

Kitab Samuel

Pelajaran 1

Pengantar Kitab Samuel

Naskah



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2019 by Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Kitab Samuel

Pelajaran Satu

Pengantar Kitab Samuel

Daftar Isi

PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG.....	1
Penulis.....	2
Pandangan Tradisional.....	2
Pandangan Kritis.....	3
Pandangan Injili	4
Waktu.....	6
Situasi	8
POLA	8
Struktur dan Isi	10
Pendahuluan Menuju Kerajaan (1 Samuel 1–7)	10
Kegagalan Saul Sebagai Raja (1 Samuel 8–2 Samuel 1).....	12
Pemerintahan Daud yang Langgeng (2 Samuel 2–24)	14
Tujuan Keseluruhan.....	16
PENERAPAN KRISTIANI.....	22
Perjanjian Ilahi.....	22
Pendahuluan Menuju Kerajaan (1 Samuel 1–7)	22
Kegagalan Saul Sebagai Raja (1 Samuel 8–2 Samuel 1).....	22
Pemerintahan Daud yang Langgeng (2 Samuel 2–24)	23
Kerajaan Allah.....	25
Inaugurasi.....	28
Kelanjutan.....	28
Penyempurnaan.....	28
KESIMPULAN	29

Kitab Samuel

Pelajaran Satu

Pengantar Kitab Samuel

PENDAHULUAN

Sebagian besar dari kita pasti pernah mengenal beberapa pemimpin yang memulai pekerjaan besar dan mulia, tetapi berakhir dengan kegagalan. Ketika hal ini terjadi, kita sering bertanya hal lain yang akan timbul di masa depan. Inilah yang terjadi pada bangsa Israel kuno sebagai penerima pertama kitab Perjanjian Lama yang kita kenal sebagai 1 dan 2 Samuel. Allah memberitahu mereka bahwa keturunan Raja Daud akan melindungi bangsa mereka dan memperluas pemerintahan Allah hingga ke ujung bumi. Namun seiring bergulirnya waktu, ketika Daud dan keluarganya gagal, banyak orang di Israel bertanya-tanya tentang hal yang akan terjadi. Dalam pimpinan Roh Allah, penulis kitab Samuel mengakui bahwa Daud dan keturunannya telah membawa banyak kesusahan bagi Israel. Akan tetapi ia menulis kitabnya untuk menegaskan bahwa keluarga Daud tetap akan membawa berkat besar bagi Israel dan memperluas kerajaan Allah ke seluruh bumi.

Pelajaran pertama dalam seri *Kitab Samuel* ini kami beri judul, “Pengantar Kitab Samuel.” Dalam pelajaran ini, kita akan melihat bagaimana kitab ini pertama-tama mengimbuai bangsa Israel kuno untuk tetap berharap pada janji-janji Allah kepada keluarga Daud. Kita juga akan melihat cara kitab ini mendorong kita untuk menaruh segenap pengharapan kita untuk masa depan kerajaan Allah di dalam Yesus, anak Daud yang agung, sempurna dan benar.

Perlu kita ingat terlebih dahulu, bahwa saat ini hampir semua pengikut Kristus merujuk kitab Samuel ini terdiri dari dua kitab, bukan satu kitab. Jadi mungkin agak janggal jika menyebut kita ini sebagai *satu kitab*. Tetapi tulisan Origen di abad ketiga dan Jerome di abad keempat menegaskan bahwa 1 dan 2 Samuel aslinya adalah satu kitab utuh. Ada kemungkinan kitab ini dibagi menjadi dua bagian karena keterbatasan gulungan kitab di zaman dahulu dalam terjemahan bahasa Yunani kuno dari Perjanjian Lama, yang kita kenal sebagai Septuaginta. Sejauh yang kita ketahui, naskah *Ibrani* pertama yang membagi kitab Samuel menjadi dua bagian, baru diterbitkan sekitar awal abad 16 Masehi. Oleh karena itu, kita akan mengikuti tradisi Ibrani kuno dan menyebutnya sebagai satu kitab — bukan *dua kitab* — Samuel. Kita hanya akan menyebut 1 dan 2 Samuel untuk mengutip pasal-pasal dan ayat-ayat tertentu.

Pelajaran pendahuluan kita untuk kitab Samuel ini dibagi tiga bagian. Pertama, kita akan meneliti latar belakangnya. Siapa yang menulisnya dan kapan? Kedua, kita akan melihat desain keseluruhannya. Bagaimana dan alasan kitab Samuel ditulis? Kemudian ketiga, kita akan mempelajari penerapannya secara Kristiani. Apa maknanya bagi kita hari ini? Mari kita mulai dengan beberapa hal latar belakang yang penting untuk memahami kitab ini.

LATAR BELAKANG

Kita akan berfokus pada tiga aspek latar belakang kitab ini: kepenulisannya, waktu penulisan, dan situasi umat Allah pada waktu itu. Mari kita tinjau dahulu penulisnya.

KEPENULISAN

Berdasarkan kesaksian Kristus dan para rasul dan nabi-nabi abad pertama, orang Kristen memiliki kepercayaan yang benar bahwa Roh Kudus mengilhami kitab Samuel. Jadi, siapa pun yang menulisnya, kitab ini memiliki otoritas ilahi atas segenap umat Allah sepanjang zaman. Namun pada saat bersamaan, Roh Kudus juga mengilhami manusia penulisnya agar kitab ini mengulas situasi yang dihadapi penulis dan bangsa Israel kuno di masa itu. Semakin kita mengerti lebih banyak tentang penulis manusia dari kitab ini, semakin mudah kita memahami alasan Allah memberi umat-Nya kitab Samuel, dan juga hal yang Allah inginkan untuk kita terapkan dalam kehidupan kita hari ini.

Untuk menelusuri penulis kitab Samuel, kita akan mulai dengan pandangan tradisional kuno. Kemudian kita akan merangkum pandangan kritis modern yang umum. Dan terakhir, kita akan melihat beberapa pandangan injili terkini untuk memandu kita dalam pelajaran ini. Mari kita melihat pandangan tradisional tentang sang penulis.

Pandangan Tradisional

Pandangan tradisional Yahudi kuno dan Kristen tentang penulis kitab Samuel kita temukan dalam *Talmud Babilon (Babylonian Talmud)*, yang berisi ulasan dan ajaran tradisional para rabi. Dalam rangkaian pertanyaan dan jawaban tentang berbagai kitab Perjanjian Lama, dalam *Traktat Baba Bathra 14b*, kita membaca kata-kata ini:

Samuel menulis kitab yang menyandang namanya serta Kitab Hakim-hakim dan Rut.

Di sini kita melihat bahwa para rabi zaman dahulu menunjuk Samuel sebagai penulis kitab Samuel dan juga Hakim-hakim dan Rut. Pandangan ini mencerminkan tradisi Yahudi kuno dan Kristen yang mengasosiasikan kitab-kitab Perjanjian Lama dengan para nabi sebagai tokoh yang menonjol.

Meskipun pernyataan Talmud ini diyakini banyak orang di zaman dahulu, namun hampir tidak ada bukti positif yang mendukung pandangan ini. Perlu kita singgung bahwa 1 Tawarikh 29:29 merujuk kepada gulungan kitab yang dinamakan “riwayat Samuel, pelihat itu.” Tetapi kemungkinan besar ayat ini merujuk kepada kumpulan nubuat Samuel di luar kanon Alkitab, seperti “riwayat nabi Natan” dan “riwayat Gad,” yang juga disebutkan dalam kitab Tawarikh. Kita harus selalu ingat bahwa 1 Samuel 25:1 mencatat kematian nabi Samuel sebelum beberapa peristiwa yang dicatat kemudian dalam 2 Samuel. Jadi, meskipun ada beberapa tulisan dari “riwayat Samuel,” atau naskah yang serupa, yang dimasukkan dalam kitab ini, kita dapat yakin bahwa orang lainlah, bukan nabi Samuel sendiri, yang menulis kitab ini.

Ada satu hal yang menarik tentang Perjanjian Lama, yaitu banyak dari kitab-kitabnya bersifat anonim, termasuk kitab 1 dan 2 Samuel. Kita tidak tahu siapa sebenarnya penulisnya. Kita memiliki petunjuk dalam 1 Tawarikh 29:29 bahwa baik Samuel maupun Natan dan Gad meninggalkan catatan-catatan tertulis tentang pelayanan kenabian mereka. Jadi, siapa pun yang menyusun kitab-kitab itu dalam bentuk akhirnya pasti mempunyai akses pada sumber aslinya, bahkan dari Samuel sendiri. Tetapi karena 1 Samuel 25 mengisahkan bahwa ia wafat, jelas ia tidak menyelesaikan kedua kitab atas namanya itu.

— Dr. Herbert D. Ward

Di zaman kita, hampir tidak ada orang yang meneguhkan pandangan tradisional kuno tentang penulis Samuel. Sebaliknya, banyak penafsir modern yang mendukung pandangan kritis terkait hal ini — pendapat yang diyakini oleh cendekiawan modern yang menolak otoritas penuh Alkitab.

Pandangan Kritis

Seperti telah kita bahas di seri-seri lain, para penafsir kritis sangat terpengaruh oleh pandangan Martin Noth. Buku Noth, *The Deuteronomistic History*, pertama terbit di Jerman tahun 1943. Dalam bukunya, Noth menegaskan bahwa kitab Ulangan, Yosua, Hakim-hakim, Samuel dan Raja-raja, diselesaikan sebagai kesatuan oleh seorang juru tulis atau sekelompok juru tulis. Rut tidak termasuk di sini. Noth menyebut juru tulis ini “*Sang Deuteronomis*.” Menurut Noth, Deuteronomis adalah penulis kitab-kitab ini semasa pembuangan ke Babel. Kemudian seluruh Sejarah Deuteronomis ditulis dengan satu tujuan utama, yaitu untuk menunjukkan bahwa hukuman pembuangan yang menimpa kerajaan utara Israel dan kerajaan selatan Yehuda memang layak mereka terima.

Sulit dipungkiri bahwa kitab-kitab Perjanjian Lama ini memang mempunyai kemiripan kosa kata, gaya bahasa dan perspektif teologis. Oleh karena itu, para cendekiawan kritis umumnya mendukung perspektif Noth. Namun belakangan ini, beberapa cendekiawan kritis memodifikasi pandangan Noth dalam berbagai cara. Salah satu hal terpenting adalah pendapat mereka bahwa Noth tidak memperhitungkan ciri-ciri khas dari masing-masing kitab dalam Sejarah Deuteronomis.

Perlu kita sebutkan bahwa Noth dan para komentator kritis lain mengatakan bahwa kitab Samuel memuat beberapa sumber sastra yang dapat dikenali, yang sudah ada sebelumnya. Contohnya, beberapa orang mengatakan ada sumber tersendiri untuk kisah Eli dan Samuel dalam 1 Samuel 1–3. Pihak lain berpendapat bahwa kita dapat menyusun ulang sebuah narasi dasar independen, dari kisah tentang tabut perjanjian dalam 1 Samuel 4–6. Beberapa orang mengatakan bahwa 2 Samuel 6 berasal dari sumber yang sama ini. Banyak penafsir juga berpendapat bahwa penyusun terakhir kitab Samuel menjalin kisah-kisah pro- dan anti-monarki yang sudah ada sebelumnya dalam 1 Samuel 7–15. Para cendekiawan kritis yang lain menegaskan bahwa beberapa kisah suksesi muncul dalam 2 Samuel 9–20 and 1 Raja-raja 1, 2. Menurut pandangan tersebut, sumber inilah yang

awalnya menjelaskan mengapa Salomo yang menjadi raja Israel, dan bukan putra Daud yang lain.

Meskipun *mungkin* sumber-sumber hipotetis ini atau yang serupa memang ada, namun kita tidak dapat memastikannya. Terlalu berfokus pada hal ini sering kali menimbulkan penafsiran yang keliru dari kitab Samuel. Pandangan ini cenderung mencerminkan keyakinan tentang perkembangan iman Israel yang bertentangan dengan Alkitab. Dan yang lebih penting, hal ini menghambat penafsiran kitab Samuel sebagaimana adanya sekarang, seutuhnya, dalam kanon Alkitab.

Para cendekiawan telah meneliti kitab Ulangan hingga Raja-raja, dan mereka melihat sesuatu yang benar-benar ada di sana. Mereka melihat bahwa banyak frasa yang awalnya muncul dalam Ulangan digunakan lagi dalam Yosua, Hakim-hakim, Samuel dan Raja-raja. Banyak kata-kata, terminologi, konsep, gambaran umum dan frasa umum yang digunakan berulang-ulang dalam kitab-kitab ini. Bagaimana kita menjelaskan hal ini? ... Satu cara pendekatan yang benar-benar berpegang pada yang tertulis dalam naskah itu sendiri, adalah meneliti kitab-kitab itu dan mengatakan, misalnya, kitab Ulangan menyebutkan di beberapa ayatnya akan tanggung jawab Musa untuk tulisan itu, dan ada ayat-ayat lain yang semuanya menunjukkan besarnya pengaruh Musa. Saya pikir kita tidak perlu heran jika kita temui Musa menggunakan berbagai ekspresi dalam Ulangan, kemudian kita lihat penulis-penulis pasca Musa menggunakan gaya bahasa dan konsep yang mereka pelajari dari Ulangan. Jadi sebenarnya mereka menggambarkan dunia melalui sesuatu yang dapat kita sebut sebagai “lensa” yang berdasar pada kitab Ulangan. Demikian penjelasan saya tentang hal ini. Menurut saya ada cara yang lebih baik dan lebih alkitabiah untuk menjelaskan gaya ekspresi dan pendeskripsian yang berasal dari Ulangan daripada hipotesa Deuteronomis. Saya rasa kemungkinan besar Musa memang memiliki pengaruh besar seperti yang diindikasikan naskah ini, dan para penulis Alkitab sesudahnya sangat dipengaruhi oleh caranya mendeskripsikan hal-hal itu.

— Dr. James M. Hamilton

Dengan tetap mengingat pandangan tradisional dan kritis dari kepenulisan Kitab Samuel, kini mari kita beralih pada beberapa pandangan injili kontemporer yang kita ikuti dalam serial ini. Pandangan ini adalah pandangan yang dipegang oleh para ahli modern yang mendukung otoritas penuh Alkitab.

Pandangan Injili

Ciri khas pandangan Injili adalah menentukan pendirian kita tentang penulis sebanyak mungkin dari kesaksian Alkitab itu sendiri. Tetapi baik kitab Samuel, maupun

bagian lain Perjanjian Lama atau Baru, tidak mengidentifikasi penulis kitab Samuel. Kitab ini bersifat anonim. Jadi kita tidak dapat mengatakan secara pasti penulis kitab ini. Namun, jika kita meneliti isi kitab ini, kita dapat mengenali sedikitnya dua wawasan penting tentang penulisnya.

Pertama, perlu kita perhatikan bahwa penulis kitab Samuel menghimpun dari beragam sumber. Artinya ia tidak menulis kitab ini *de novo*, atau benar-benar dari awal. Namun, ia menyusun kitabnya dengan cara menjalin tulisannya sendiri dengan nahir dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya. Kita perlu berhati-hati untuk menghindari spekulasi para cendekiawan kritis terkait hal ini. Tetapi kita tahu bahwa kitab-kitab sejarah Alkitab yang lain, seperti Raja-raja dan Tawarikh, sering kali mengutip catatan tertulis yang diperoleh penulisnya dari orang lain. Demikian juga halnya dengan penulis kitab ini.

Setidaknya, 2 Samuel 1:18 secara eksplisit merujuk pada “Kitab” — atau gulungan kitab — “Orang Jujur” sebagai sumber tulisan yang sudah ada sebelumnya. Yosua 10:13 menyebutkan sumber yang sama ini. Selain itu, kemiripan 2 Samuel 22 dengan Mazmur 18 mengindikasikan bahwa penulis kita memasukkan satu “Mazmur Raja Daud” yang terkenal dalam kitabnya. Selanjutnya, judul yang mengawali 2 Samuel 23:1-7 sebagai “Perkataan terakhir Daud,” mengindikasikan bahwa penulis kita mengambil dari catatan-catatan resmi yang sudah lebih dulu ada di istana raja Daud. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa seperti beberapa penulis Alkitab lainnya, penulis kitab Samuel menggunakan sumber-sumber tulisan yang sudah ada ketika menyusun kitabnya.

Penting untuk kita ketahui bahwa penulis kitab Samuel menghimpun berbagai sumber, karena ini berdampak atas penafsiran kitab ini dalam banyak cara. Salah satu contohnya adalah, hal ini menolong kita untuk memahami kualitas sastra kitab Samuel. Ketika kita membaca kitab ini, sulit dipungkiri bahwa berbagai perikop menunjukkan gaya sastra yang sangat berbeda. Setidaknya beberapa variasi gaya ini mungkin disebabkan karena penulis kitab ini mengambil dari berbagai sumber. Di samping itu, penggunaan sumber lain juga menjelaskan alasan alur cerita kitab ini sering tidak mengalir seperti yang kita harapkan. Ada kalanya kitab ini terkesan tidak terpisah-pisah. Penggunaan sumber lain juga menolong kita memahami alasan kitab ini sering mengulang tulisan yang mirip.

Ketergantungan penulis pada sumber-sumber tulisan menjelaskan beberapa referensi terkait waktu dalam kitab ini. Setidaknya tujuh kali kitab Samuel menyebutkan bahwa suatu keadaan tertentu masih berlaku “sampai hari ini.” Kita melihat dalam seri-seri lain bahwa ekspresi ini juga muncul dalam kitab Ulangan, Yosua, Hakim-hakim dan Raja-raja. Ada kalanya, misalnya dalam 1 Raja-raja 8:8, ekspresi “sampai hari ini” jelas merujuk pada waktu dari sumber yang lebih awal, bukan pada waktu penulisan terakhir kitab itu. Karena itu, ketika mempelajari kitab Samuel, kita harus selalu ingat bahwa penulis mengedit dan memasukkan tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya ke dalam kitabnya.

Selain mengakui bahwa penulis Samuel mengumpulkan berbagai sumber, kita juga yakin bahwa ia seorang pemimpin di zaman Israel kuno. Kita tahu bahwa penulis ini bukan orang biasa dari kenyataan bahwa ia memiliki akses pada nasakah-naskah seperti Alkitab, Kitab Orang Jujur dan naskah kerajaan. Di zaman dahulu, tulisan-tulisan semacam ini hanya tersedia bagi para bangsawan dan kaum Lewi. Jadi, penulis ini

pastilah salah satu pemimpin atau bekerja melayani para pemimpin Israel di zaman itu.

Status sosial penulis ini memberi kita beberapa ekspektasi penting saat kita menelusuri kitab Samuel. Contohnya, segera terlihat bahwa penulis adalah seorang pemimpin Israel yang menulis bagi para pemimpin Israel lainnya. Ia tidak menulis kitabnya untuk dibaca oleh setiap orang Israel awam. Karya literatur kesusasteraan tidak diterbitkan dan didistribusikan secara luas pada zaman Israel kuno. Jadi sekalipun gulungan kitab Samuel tersedia bagi umum, kebanyakan orang Israel tidak dapat membacanya. Adalah tugas para bangsawan, orang-orang Lewi, tua-tua dan para pemimpin lain untuk mempelajari kitab ini serta menyebarkan dan menerapkan isinya dalam kehidupan rakyat biasa.

Kenyataan bahwa sang penulis adalah seorang pemimpin yang menulis bagi para pemimpin lain menolong kita untuk memahami wawasan kebangsaan dalam kitabnya. Kitab Samuel memang mengisahkan berbagai tantangan yang dihadapi orang-orang awam sehari-hari, baik pria, wanita maupun anak-anak. Namun, sebagai pemimpin Israel, penulis terutama menyorot isu politik kebangsaan dan isu agama yang dihadapi seluruh Israel. Kita harus mengorientasikan penafsiran kitab ini pada isu-isu semacam ini.

Setelah kita meneliti penulis kitab Samuel, kini kita akan beranjak pada dimensi kedua latar belakang kitab: waktu penulisan terakhir. Kapanakah kitab ini ditulis?

WAKTU

Kita tahu bahwa para penafsir telah mengidentifikasi beberapa periode sejarah yang berbeda untuk penulisan kitab Samuel. Bangsa Yahudi kuno dan orang-orang Kristen zaman dahulu memperkirakan waktu kitab ini amat dekat dengan peristiwa-peristiwa yang dicatat di dalamnya, yaitu sekitar abad ke 10 S.M. Sebaliknya, para cendekiawan kritis modern berpendapat kitab ini mencapai bentuk akhirnya selama pembuangan ke Babel. Memang tidak mungkin mengidentifikasi secara tepat kapan kitab ini selesai ditulis. Namun, seperti banyak kitab Perjanjian Lama yang lain, kita dapat menetapkan waktu paling awal dan paling akhir kemungkinan kitab ini selesai ditulis.

Mari kita mulai dengan kemungkinan waktu paling akhir ditulisnya kitab Samuel. Cara terbaik menentukan batas waktunya adalah dengan memperhatikan tempatnya dalam apa yang dinamakan Sejarah Awal Israel, yaitu sejarah yang tercatat dalam kitab Kejadian hingga Raja-raja, kecuali kitab Rut. Semua kitab ini bersama membentuk serangkaian mata rantai, setiap kitab melanjutkan kisah dari kitab sebelumnya.

Kelima kitab pertama — Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan — berasal dari zaman Musa dan membentuk tautan-tautan pertama dalam rantai Sejarah Awal. Kitab-kitab lainnya — Yosua, Hakim-hakim, Samuel dan Raja-raja — membentuk bagian Deuteronomis berikutnya dari sejarah ini. Kitab-kitab ini sangat tergantung pada pandangan teologis dari kitab Ulangan. Kitab Yosua dimulai dengan kematian Musa dan lanjut hingga kematian Yosua. Kitab Hakim-hakim mengisahkan masa setelah kematian Yosua. Kitab Samuel dimulai dengan tampilnya Samuel sebagai hakim terakhir Israel dan diakhiri dengan pemerintahan Daud. Kitab Raja-raja melanjutkan kitab Samuel, dimulai dengan kematian Daud dan diakhiri dengan pembuangan ke Babel. Jika kita bandingkan kitab Samuel dengan pasal-pasal awal Raja-raja, satu hal tampak jelas: Penulis Raja-raja mengetahui catatan kehidupan Daud sebagaimana tercatat dalam kitab Samuel. Faktor ini

adalah indikasi kuat bahwa kitab Samuel sudah selesai ditulis sebelum Raja-raja ditulis.

Pengamatan ini penting karena kita dapat memperkirakan kapan kitab Raja-raja ditulis. Kitab ini diakhiri dengan 2 Raja-raja 25:27-30 ketika Yoyakhin, keturunan raja Daud, dibebaskan dari penjara Babel pada tahun 561 S.M. Kitab Raja-raja tidak menceritakan kembalinya Israel dari pembuangan di Babel pada tahun 538 S.M. karena itu kita cukup yakin bahwa Raja-raja ditulis antara 561 S.M. dan 538 S.M. Oleh karena kitab Samuel selesai sebelum kitab Raja-raja, dapat kita simpulkan bahwa waktu terakhir penulisan kitab Samuel adalah tahun 538 S.M., sebelum masa pembuangan di Babel berakhir.

Sulit untuk mengetahui secara tepat waktu penulisan 1 dan 2 Samuel dan mencapai bentuk akhirnya. Tetapi jika kita melihat 1 dan 2 Samuel dengan mengingat keseluruhan Perjanjian Lama, ada beberapa indikasi yang setidaknya dapat memberi kita kemungkinan waktu terakhir penyelesaiannya. Jika kita melihat 1 Tawarikh, kitab ini mengambil cukup banyak dari kitab 1 dan 2 Samuel dan mengenalnya. Karena kitab 1 dan 2 Tawarikh ditulis selama era pasca-pembuangan, ketika orang-orang yang dibuang telah kembali ke Yerusalem, maka setidaknya dapat kita katakan kitab Samuel pasti selesai sebelum masa itu... Tetapi kita juga melihat indikasi-indikasi lain di seluruh Alkitab, pengetahuan tentang unsur-unsur lain yang kita lihat dalam kitab 1 dan 2 Samuel. Ada pengetahuan tentang perjanjian Daud yang tercermin, misalnya, dalam Mazmur 89... Jadi, pasti ada pengetahuan tentang ajaran yang kita lihat dalam kitab 1 dan 2 Samuel yang tampaknya mengenal masa sebelum pembuangan, selama pembuangan dan sesudah pembuangan. Tetapi tentang waktu selesainya dalam bentuk akhir, setidaknya dapat kita katakan kitab ini diselesaikan sebelum era pasca-pembuangan.

— Andrew Abernethy, Ph.D.

Dengan mengingat kemungkinan waktu paling akhir yaitu pembuangan ke Babel, mari kita beralih pada kemungkinan waktu paling awal penyelesaian kitab Samuel. Seperti yang akan kita amati, isi dari kitab Samuel jelas mengindikasikan bahwa tidak mungkin kitab ini ditulis sebelum era kerajaan yang terpecah.

Alkitab menceritakan bahwa di tahun 930 S.M., Yerobeam I memimpin suku-suku utara Israel dalam pemberontakan terhadap keturunan Daud. Pemberontakannya berujung pada terbentuknya kerajaan utara Israel — yang sering disebut Efraim — dan kerajaan selatan Yehuda. Penulis kitab Samuel beberapa kali mengindikasikan bahwa dia mengetahui tentang perpecahan umat Allah menjadi dua kerajaan ini. Contohnya, 1 Samuel 11:8 membedakan antara “orang Israel dan ... orang Yehuda.” 1 Samuel 18:16 mengatakan bahwa “seluruh orang Israel dan orang Yehuda mengasihi Daud.” Kita juga membaca dalam 2 Samuel 5:5 bahwa Daud memerintah “atas seluruh Israel dan Yehuda.” Dalam 2 Samuel 12:8, Allah berkata bahwa Ia telah memberikan kepada Daud “Israel dan ... Yehuda.” 2 Samuel 21:2 menceritakan kegiatan Saul “untuk kepentingan orang Israel dan Yehuda.” Dan dalam 2 Samuel 24:1 kita melihat semua suku itu

dideskripsikan sebagai “orang Israel dan orang Yehuda.” Perbedaan antara Israel dan Yehuda yang berulang kali ini merupakan indikasi kuat bahwa penulis tidak mungkin menulis kitab ini sebelum perpecahan Israel dan Yehuda di tahun 930 S.M.

Jika kita pertimbangkan semua faktor ini, kita dapat melihat bahwa kemungkinan waktu paling awal penyelesaian kitab ini adalah dalam era kerajaan yang terpecah, setelah 930 S.M. Dan kemungkinan waktu paling akhir adalah selama pembuangan ke Babel, sebelum 538 S.M.

Sejauh ini, kita telah meneliti penulis dan waktu penulisan kitab Samuel. Kini marilah kita beranjak pada aspek lain dari latar belakangnya: situasi yang dihadapi umat Allah ketika kitab ini ditulis.

SITUASI

Sebagai pemimpin yang memiliki akses pada Alkitab, penulis Samuel tahu benar bahwa situasi yang dihadapi dirinya dan pembacanya telah menimbulkan krisis iman yang dahsyat. Di satu sisi, ia mengenal sejarah mereka. Allah telah menugaskan Adam dan Hawa, dan kemudian Nuh, untuk memenuhi bumi sebagai pelayanan kepada-Nya. Allah memanggil Abraham dan keturunannya untuk memelopori pelaksanaan misi global ini. Kemudian Allah menetapkan Musa untuk mempersatukan umat-Nya dan menempatkan mereka di tanah perjanjian, dan dari sana kerajaan Allah akan diperluas ke seluruh dunia. Allah juga menetapkan Daud dan keluarganya sebagai dinasti tetap atas Israel untuk memimpin mereka dalam melaksanakan tujuan mereka.

Tetapi di sisi lain, ketika penulis menulis kitab ini, situasi yang dihadapi umat Allah tidak sesuai dengan pengharapan mereka atas keluarga Daud. Memang banyak kesalahan dilakukan yang mengakibatkan keadaan Israel yang menyedihkan, baik selama era kerajaan yang terpecah maupun saat pembuangan ke Babel. Namun Alkitab menyatakan bahwa hal ini terjadi karena dosa-dosa keturunan Daud, terutama atas penyembahan berhala dan ketidaksetiaan kepada Allah. Perikop seperti 1 Raja-raja 11:29-40 dan 12:1-24, meletakkan beban tanggung jawab atas perpecahan monarki secara langsung atas keturunan Daud. Dan perikop seperti 2 Raja-raja 20:12-19 dan 21:10-15 mengindikasikan bahwa pembuangan ke Babel juga terutama diakibatkan oleh kegagalan keluarga Daud.

Kegagalan keturunan Daud sangat menggoncangkan iman umat Allah. Ketika hukuman Allah menghancurkan pengharapan mereka, mereka meragukan apakah mereka dapat terus menaruh kepercayaan mereka pada keturunan Daud. Mungkin Allah telah meninggalkan keturunan Daud. Mungkin mereka selama ini keliru. Dalam situasi yang meresahkan inilah Allah memanggil sang penulis untuk menulis kitab Samuel. Ia menulis untuk memperbarui pengharapan Israel pada keturunan Daud.

Setelah melihat latar belakang kitab Samuel, kini marilah kita meneliti topik utama kedua, yaitu pola kitab ini. Bagaimana penulis merancang kitabnya? Bagaimana dia menyusun isinya dengan tujuan membahas situasi yang sedang dihadapi dirinya dan pembaca aslinya? Dan pengharapan apa yang disodorkan kitab ini pada umat Allah?

DESAIN

Ketika kita meneliti pola kitab Samuel, kita harus ingat bahwa penulis kitab ini seolah-olah berdiri di antara dua dunia. Dunia dari peristiwa-peristiwa yang dikisahkannya dan dunia tempat dia dan pembaca aslinya hidup. Ia mendedikasikan diri untuk memberikan laporan yang benar tentang apa yang terjadi di masa lalu. Tetapi ia juga mendedikasikan diri untuk menulis tentang masa lalu dengan cara yang menyentuh umat Israel di zaman itu. Sayangnya, para penafsir Injili sering kali gagal mengenali perbedaan ini ketika mereka membahas kitab Samuel. Karena itu kita akan terlebih dahulu membahas sejenak kedua pengaruh tersebut terhadap pola kitab ini.

Di satu sisi, dengan inspirasi Roh Kudus, penulis kitab Samuel bertekad memberi cerita yang benar kepada pembacanya akan apa yang terjadi di masa lalu, jauh sebelum ia menulis kitabnya. Ia menulis tentang apa yang kita sebut “dunia itu,” dunia dari peristiwa-peristiwa historis yang dikisahkan dalam kitabnya. Peristiwa pertama yang dicatatnya adalah kelahiran Samuel dalam 1 Samuel 1:1-28. Bukti-bukti Alkitab dan arkeologis menunjukkan bahwa Samuel dilahirkan sekitar tahun 1070 S.M.

Peristiwa historis terakhir yang dicatatnya adalah kata-kata terakhir Daud dalam 2 Samuel 23:1-7. Pidato ini mungkin adalah salah satu deklarasi kerajaan resmi yang terakhir dari Daud, yang diucapkan menjelang kematiannya sekitar 970 S.M. Jadi, kitab Samuel mengisahkan kurang lebih satu abad dari sejarah Israel, mulai dari sekitar 1070 S.M. hingga sekitar 970 S.M.

Abad itu adalah abad yang amat penting dan sulit untuk diabaikan dalam perkembangan kerajaan Allah di zaman Perjanjian Lama. Ini adalah masa transisi yang besar bagi Israel. Ketika Samuel lahir, Israel berada dalam kondisi kacau balau di bawah kepemimpinan buruk dari para hakim dan kaum Lewi. Tetapi saat Daud menyampaikan kata-kata terakhirnya, Allah telah menetapkan Daud dan keturunannya sebagai dinasti yang permanen atas semua suku Israel. Penulis kitab Samuel merancang kitabnya untuk menjelaskan bagaimana beberapa peristiwa penting membawa perubahan dramatis di Israel.

Telah kita katakan tadi bahwa semua peristiwa yang dicatat dalam kitab Samuel merupakan bagian dari apa yang kita sebut “dunia itu.” Tetapi di sisi lain, penulis juga bertekad membicarakan waktu dan situasi di masa dia dan pembaca aslinya hidup. Kita menyebut ini “dunia mereka,” dunia penulis dan pembacanya, jauh setelah era sejarah yang dikisahkan dalam kitabnya. Ia menulis tentang apa yang terjadi di “dunia itu,” baik di masa kerajaan yang terpecah maupun masa pembuangan ke Babel, untuk mengajar umat Allah tentang maknanya bagi “dunia mereka.” Dan sasaran inilah yang membentuk desain kitabnya. Catatan masa lampau yang ditulisnya bukan fakta-fakta kaku yang terkesan tidak relevan. Ia menulis kisahnya sehingga relevan bagi tantangan-tantangan yang dihadapi pembaca aslinya.

Seperti para penulis Alkitab lainnya, penulis melakukan hal ini dalam tiga cara. Pertama, ia menunjukkan latar belakang sejarah — asal usul sejarah dari realita yang pembacanya hadapi di zaman mereka. Kedua, ia mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam kitabnya untuk menampilkan model yang dapat ditiru atau ditolak oleh pembacanya. Ketiga, ia menulis tentang sejumlah peristiwa di “dunia itu” yang merupakan bayangan masa depan dari pengalaman pembacanya di “dunia mereka.” Dengan cara ini, ia

memberi arahan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi pembaca aslinya.

Kita akan menelusuri pola kitab ini dalam dua tahap. Pertama, kita akan memperkenalkan struktur dan isinya yang ekstensif. Dan kedua, kita akan melihat bagaimana struktur dan isi ini mengungkapkan tujuan utama penulis. Mari kita mulai dengan rangkuman struktur dan isi kitab Samuel.

STRUKTUR DAN ISI

Kitab Samuel begitu kompleks sehingga kita sering terlarut untuk memperhatikan detailnya yang amat banyak, hingga tidak melihat bahwa kitab ini sangat selektif dan ditata dengan terampil. Sebenarnya, penulis hanya menulis tentang beberapa orang dan beberapa peristiwa, dan ia menata semuanya dengan cermat untuk mencapai sasarannya. Jika kita dapat mengenali ciri-ciri kitab ini, kita akan lebih mampu memahami makna aslinya dan bagaimana kita harus menerapkannya dalam kehidupan kita hari ini.

Secara garis besar, Roh Allah menuntun penulis kitab ini untuk berfokus pada tiga tokoh utama: Samuel, Saul dan Daud. Ia juga menuntun penulis untuk menarik beberapa keterkaitan logis antara ketiga tokoh ini. Penulis mengawali dengan kenyataan bahwa Allah telah menetapkan Samuel sebagai orang yang membawa Israel memasuki era kerajaan. Kemudian ia berfokus pada kegagalan Saul sebagai raja pertama Israel. Dan akhirnya, ia menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan kerajaan dan dinasti Daud sebagai sarana untuk memperkuat dan memperluas kerajaan-Nya. Gabungan dari tiga bagian ini mengungkapkan penilaian logis sang penulis tentang bagaimana Allah membawa Israel dari zaman hakim-hakim ke zaman monarki Daud.

Struktur sastra 1 and 2 Samuel sebenarnya berkisar seputar tiga raja, atau lebih baik saya katakan, tiga pribadi. Samuel merupakan tokoh utama ... kemudian Saul menjadi tokoh utama. Lalu muncul Daud ... tetapi Saul terus menjadi tokoh utama ketika ia memburu Daud keliling negeri, dan akhirnya pada akhir 1 Samuel, Saul terbunuh, dan kemudian 2 Samuel berkisah tentang Daud. Jadi, ketiga tokoh itulah yang memberi struktur pada kedua kitab ini.

— Dr. John Oswalt

Dengan mengingat pokok-pokok penting kitab ini, kita dapat melihat bahwa, secara keseluruhan, kitab Samuel terdiri dari tiga bagian utama: pendahuluan menuju kerajaan dalam 1 Samuel 1–7; kegagalan Saul sebagai raja dalam 1 Samuel 8–2 Samuel 1; dan kerajaan Daud yang langgeng dalam 2 Samuel 2–24. Mari kita melihat pendahuluan menjelang era kerajaan terlebih dahulu.

Pendahuluan Menuju Kerajaan (1 Samuel 1–7)

Perlu dicatat dari awal bahwa penulis mengidealkan Samuel. Ia mengaguminya sebagai pemberian ajaib dari Allah dan sebagai sosok dengan karakter moral yang patut

diteladani. Menurut kitab ini, Samuel begitu ideal sehingga Allah tidak hanya memberkati Samuel, tetapi juga seluruh Israel melalui dirinya. Tentu saja, penulis maupun pembaca aslinya tahu dari Alkitab dan dari pengalaman umum bahwa Samuel adalah seorang yang berdosa. Jadi, kita yakin mereka menyadari kompleksitas karakter moral Samuel. Tetapi alih-alih menunjukkan kesalahan-kesalahan Samuel, penulis sengaja menyanjung Samuel dan pelayanannya kepada Allah. Ia melakukan hal ini untuk menekankan mengapa Allah mengutus, memperlengkapi dan melayakkan Samuel sebagai individu yang memperkenalkan kerajaan kepada Israel, dengan mula-mula mengurapi Saul dan kemudian Daud.

Tahun-tahun Awal Samuel (1 Samuel 1:1–2:11). Gambaran Samuel yang sangat ideal ini dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, kita menemukan catatan tahun-tahun awal Samuel, mulai kelahirannya sampai ia disapih, dalam 1 Samuel 1:1–2:11. Di sini, penulis menggarisbawahi bahwa kelahiran Samuel adalah jawaban mujizat Allah atas doa ibunya yang saleh, dan menandakan hari baru bagi Israel.

Kitab Samuel dimulai dengan seorang pria bernama Elkana yang mempunyai dua istri, Hana dan Penina. Penina mempunyai banyak anak, tetapi Hana mandul, sehingga Penina bersikap jahat kepada Hana. Dalam kesedihannya, Hana berdoa dan bernazar, jika Allah memberinya seorang putra, ia akan memberikan putranya kepada Tuhan untuk melayani Tuhan seumur hidupnya. Dan Allah menjawab doanya secara ajaib.

Samuel lahir ketika Israel sedang tenggelam dalam kegagalan era hakim-hakim, suatu era yang ditandai dengan kekacauan dan kerusakan moral. Tetapi dengan lahirnya Samuel, kini ada alasan untuk percaya bahwa Allah akan mengirim seorang raja bagi Israel. Kita melihat pengharapan ini dalam 2:10, ketika Hana menutup pujian-Nya kepada Allah atas kelahiran Samuel dengan kata-kata ini:

Orang yang berbantah dengan TUHAN akan dihancurkan; atas mereka Ia mengguntur di langit. TUHAN mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya; Ia memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya dan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya (1 Samuel 2:10).

Di masa Israel sedang mengalami kemelut internal dan kesusahan dari penjajah asing, Hana menunjukkan iman yang luar biasa. Mujizat kelahiran Samuel meyakinkan dia bahwa “orang yang berbantah dengan TUHAN akan dihancurkan” dan bahwa Allah “mengguntur di langit” atas mereka. Hana juga yakin bahwa Allah akan “mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya.” Ia akan memperluas otoritas kerajaan-Nya malampaui batas-batas Israel dengan menghakimi semua bangsa. Tetapi perhatikan juga *bagaimana* Hana percaya Allah akan memperluas kerajaan-Nya di seluruh bumi, yaitu dengan “memberi kekuatan kepada *raja* yang diangkat-Nya” dan “meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya” dengan kemenangan atas musuh-musuhnya. Sebelum era Samuel, Israel belum pernah mempunyai seorang raja. Melalui pujian Hana, penulis memperkenalkan kontribusi Samuel yang paling bermakna bagi sejarah Israel. Sejak lahirnya, Samuel dipanggil Allah untuk membawa Israel masuk ke era kerajaan.

Transisi Kepemimpinan (1 Samuel 2:12–7:17). Bagian kedua terdapat dalam 2:12–7:17, yaitu transisi kepemimpinan dari Eli dan putra-putranya kepada Samuel. Eli dan

putra-putranya seperti juga Samuel, berasal dari suku Lewi,. Pasal-pasal terakhir kitab Hakim-hakim mengisahkan bahwa seputar masa itu, sejumlah orang Lewi tidak lagi setia kepada Allah dan menyebabkan Israel tidak menaati hukum Allah. Begitu pula halnya dengan Eli dan putra-putranya yang melayani di tempat tabut perjanjian di Silo. Tetapi transisi kepemimpinan kepada Samuel merupakan hari baru bagi Israel. Penulis menunjukkan dengan jelas dalam pasal-pasal ini bahwa Allah sendirilah yang menetapkan transisi dari otoritas Lewi yang utama ini. Samuel melayani Allah dengan benar dan rendah hati, sebagai nabi dari suku Lewi yang paling menonjol di seluruh Israel. Dan setelah Samuel meraih posisi ini, ia membawa bangsa Israel ke dalam era baru dalam sejarahnya, yaitu era kerajaan.

Kitab Hakim-hakim adalah kitab yang menarik, yang mengisahkan bahwa Allah selalu membangkitkan seorang hakim sebagai pemimpin umat Israel di waktu perang, juga untuk menyelesaikan pertikaian di antara mereka dan sebagainya. Tetapi setelah Simson menjadi hakim terakhir sebelum kitab Samuel, maka pada masa Samuel tidak ada hakim sama sekali. Jadi tidak ada hakim yang memimpin umat pada waktu itu. Tetapi dengan adanya kitab Samuel, yang mengisahkan bagaimana Samuel dilahirkan dan kemudian menjadi pemimpin Israel, maka ia seolah-olah menjadi hakim seperti hakim-hakim sebelumnya. Ia mampu memimpin mereka berperang, mampu menyelesaikan pertikaian dan hal-hal lain.

— Rev. Dr. Humphrey Akogyeram

Setelah menulis pendahuluan menjelang kerajaan dalam 1 Samuel 1–7, penulis kitab Samuel beralih kepada kegagalan Saul sebagai raja dalam 1 Samuel 8–2 Samuel 1.

Kegagalan Saul Sebagai Raja (1 Samuel 8–2 Samuel 1)

Secara keseluruhan, penulis menampilkan kontras menyolok antara Samuel dan Saul dengan menulis karakter negatif tentang Saul. Kita tahu dari Alkitab dan pengalaman bahwa Allah memberikan anugerah umum kepada orang-orang yang paling berdosa sekalipun, supaya kehidupan mereka tidak sepenuhnya hancur. Dan penulis mengakui bahwa Allah telah memilih Saul, dan bahwa Samuel mengurapi dia sebagai raja. Ia juga menulis bahwa Allah memberkati Saul dengan dukungan semua suku Israel dan dengan kemenangan militer pada awal pemerintahannya. Namun, fokus penulis *yang utama* adalah mengapa Samuel menghentikan dukungannya kepada Saul dan mulai menentangnya. Saul berulang kali memberontak kepada Allah, dan penghakiman ilahi menimpa dia dan keluarganya. Dosa Saul begitu besar sehingga roh jahat membuatnya gila, hingga ia terus mengejar Daud dan menyusahkan bangsa Israel tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Gambaran watak Saul yang negatif ini menunjukkan pada para pembaca asli bahwa pengharapan mereka untuk kerajaan Allah yang mulia di seluruh dunia tidak terletak di keluarga Saul. Bahkan, pengharapan mereka untuk masa depan seharusnya tidak diletakkan pada raja mana pun kecuali raja yang ditetapkan Allah

sebagai pengganti Saul, yaitu Daud.

Tahun-tahun Awal Saul (1 Samuel 8–15). Secara garis besar, kegagalan Saul sebagai raja dibagi menjadi dua bagian utama yang sejajar dengan pembagian bab pendahuluan sebelum era kerajaan. Mula-mula dikisahkan tahun-tahun awal Saul, dalam 1 Samuel 8–15, sebelum Daud muncul dalam kehidupan Saul.

Singkatnya, perikop ini berfokus pada bagaimana Saul menjadi raja dengan dukungan Samuel, mempersatukan suku-suku Israel, dan memimpin mereka dalam beberapa kemenangan gemilang atas musuh-musuh Israel. Tetapi tidak lama setelah itu Saul berpaling dari Allah dan menimbulkan masalah bagi dirinya dan Israel. Bahkan ia secara terang-terangan melanggar hukum Musa dan perintah nubuat Samuel sehingga Allah memerintahkan Samuel untuk menolak dia dan segenap garis keturunannya dari kerajaan. Simaklah deklarasi penghakiman Samuel terhadap Saul dan keluarganya dalam 1 Samuel 15:28-29:

Berkatalah Samuel kepada [Saul]: “TUHAN telah mengoyakkan dari padamu jabatan raja atas Israel pada hari ini dan telah memberikannya kepada orang lain yang lebih baik dari padamu. Lagi Sang Mulia dari Israel tidak berdusta dan Ia tidak tahu menyesal; sebab Ia bukan manusia yang harus menyesal” (1 Samuel 15:28-29).

Di sini kita lihat bahwa Allah tidak hanya mengoyakkan jabatan raja Israel dari Saul untuk sementara, melainkan Allah akan memberikannya “kepada orang lain yang lebih baik dari [Saul].” Allah — “Sang Mulia dari Israel” — tidak seperti manusia “yang harus menyesal,” atau, sering diterjemahkan, yang harus “bertobat.” Apa pun yang terjadi di masa depan, Allah tidak akan membalikkan penolakan-Nya atas keturunan Saul. Dan Ia tidak akan membalikkan keputusan-Nya untuk memberikan takhta Israel kepada seorang lain — yaitu Daud.

Transisi Kepemimpinan (1 Samuel 16–2 Samuel 1). Setelah mengisahkan tahun-tahun awal Saul, penulis melanjutkan dengan bagian utama kedua dari kegagalan Saul sebagai raja, transisi kepemimpinan dalam 1 Samuel 16–2 Samuel 1.

Seperti Allah mengesahkan transisi otoritas Lewi dari Eli dan putra-putranya kepada Samuel, Allah juga mengesahkan transisi otoritas kerajaan dari Saul kepada Daud. Dari beberapa perjumpaan antara Saul dan Daud, terlihat bahwa patutlah jika Saul tidak diperkenan Allah. Ia dipengaruhi roh jahat dan terhanyut dalam kegilaan. Ia berulang kali menyalahgunakan otoritasnya sebagai raja. Tanpa alasan yang dapat dibenarkan, ia berusaha membunuh Daud. Dan dalam adegan terakhir kehidupannya, ia bahkan meminta nasihat pada orang mati. Akibatnya, Saul dan putra-putranya tewas dalam pertempuran melawan orang Filistin. Tetapi sepanjang waktu ini, Allah memberkati Daud. Daud tidak bersalah dan menanggapi kemurahan Allah dengan kerendahan hati terhadap Saul dan kesetiaan kepada Allah. Dengan menampilkan kontras antara Saul dan Daud seperti ini, penulis menunjukkan tanpa keraguan bahwa Allah telah menolak Saul sepenuhnya dan membangkitkan Daud untuk menggantikan Saul sebagai raja Israel.

Raja Saul dan Raja Daud sangat berbeda. Perbedaan terbesarnya adalah yang seorang menggambarkan raja yang jahat dan yang lain menggambarkan raja yang baik. Saul memenuhi semua pengharapan lahiriah untuk dapat menjadi raja yang besar. Ia berasal dari keluarga terpandang. Ia lebih tinggi sekepala dari setiap orang Israel. Jadi, ia memenuhi semua pengharapan lahiriah, namun sayangnya ia gagal total dalam berbagai aspek sebagai raja dari umat Allah... Ia menunjukkan bahwa ia lebih takut kepada manusia ketimbang kepada Allah. Mereka diperintahkan secara khusus oleh Allah untuk memusnahkan sebuah kota, dan mereka pergi dan memenangkan pertempuran dengan pertolongan Allah, tetapi para prajurit menyimpan beberapa barang rampasan bagi diri mereka. Dan Raja Saul mengizinkannya... Maka Samuel menyatakan bahwa akibatnya kerajaan akan diambil dari padanya. Sebaliknya, Raja Daud sangat berbeda. Menarik sekali bagaimana Samuel datang ke rumah Isai, sebuah keluarga lain di Israel. Allah mengutus dia kesana untuk mengurapi raja Israel berikutnya. Maka Samuel meminta Isai untuk membawa masuk putra-putranya untuk melihat mereka semua dan melihat siapa yang akan dipanggil Allah. Isai membawa tujuh orang putranya tetapi tidak mengikutsertakan putra bungsunya, Daud, dalam upacara itu. Daud sedang berada di ladang menggembalakan domba. Ketika Samuel melihat putra sulung Isai, Eliab, ia terpancing untuk mengandalkan penampilan lahiriah. Ia melihat perawakan Eliab yang tinggi, dan sikapnya yang agung, dan berpikir, "Sungguh, di hadapan TUHAN sekarang berdiri yang diurapi-Nya." Tetapi Allah berfirman, "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi. Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati." Allah tidak memilih satu pun dari ketujuh saudara itu. Akhirnya mereka pergi dan menjemput Daud, si bungsu, dari ladang, dan Allah berfirman bahwa inilah pilihan-Nya.

— Dr. Doug Falls

Kerajaan Daud yang Langgeng (2 Samuel 2–24)

Setelah kita melihat pendahuluan kitab Samuel menjelang era kerajaan dan dilanjutkan dengan kegagalan Saul sebagai raja, kini kita beralih pada bagian terakhir kitab ini: kerajaan Daud yang langgeng.

Kita telah melihat bagaimana penulis menyorot kegagalan-kegagalan Saul untuk menjelaskan mengapa Allah menolak Saul dan keturunannya dari takhta Israel. Namun, deskripsi karakter Daud dalam kitab Samuel jauh lebih seimbang. Kitab ini banyak menyorot kualitas positif Daud dan prestasinya, seperti kemenangannya dalam peperangan dan kerendahan hatinya di hadapan Allah. Tetapi kitab ini juga dengan terang mengakui kegagalan moral Daud yang serius dan masalah yang ditimbulkannya bagi keluarganya dan bagi Israel. Namun, terlepas dari segala keagalannya, penulis

menyatakan bahwa Allah sangat berkenan pada Daud. Dan karena perkenan Allah, dinasti Daud akan tetap memimpin perluasan kerajaan Allah di seluruh dunia.

Kerajaan Daud yang langgeng dikisahkan dalam 2 Samuel 2–24. Ini bagian yang terpanjang dari kitab ini, dan polanya berbeda dari kedua bagian sebelumnya. Bagian ini dibagi menjadi tiga bagian yang panjang: tahun-tahun awal Daud yang penuh berkat dalam pasal 2–9, tahun-tahun kemudian yang dikutuk dalam pasal 10–20, dan rangkuman kebaikan pemerintahan Daud dalam pasal 21–24.

Berkat-berkat Awal (2 Samuel 2–9). Tahun-tahun awal Daud yang diberkati mengisahkan bagaimana Daud naik takhta menjadi raja atas seluruh Israel setelah kematian Saul, mula-mula di Hebron dan kemudian di Yerusalem. Sepanjang perikop ini Allah memberkati Daud dan Israel sebagai tanggapan atas kesetiaan Daud kepada-Nya. Daud meraih banyak kemenangan atas musuh-musuh Israel. Dan meskipun ada pemberontakan melawan Daud di dalam Israel, dukungan bagi dirinya bertambah, bahkan dari beberapa orang yang dahulunya melayani Saul dan keluarganya. Puncak dari tahun-tahun Daud yang diberkati adalah janji Allah bahwa Daud akan memimpin keluarga kerajaan Israel secara permanen. Simaklah Firman Allah kepada Daud melalui nabi Natan dalam 2 Samuel 7:16:

Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya (2 Samuel 7:16).

Kontras dengan penolakan permanen Allah terhadap Saul dan keluarganya, di sini Allah berjanji bahwa keluarga dan kerajaan Daud dan takhtanya akan kokoh. Dan dua kali Allah menegaskan bahwa ini akan berlaku “untuk selama-lamanya” — *ad olam* (עַד-עוֹלָם) dalam bahasa Ibrani.

Di ayat lain di pasal 7, Allah memperingatkan bahwa apabila putra-putra raja Daud berpaling dari Dia, Ia akan menghukum mereka untuk waktu tertentu. Dan ancaman ini digenapi secara dramatis dalam pembuangan Yehuda. Namun Allah memberkati Daud dengan janji bahwa keluarganya tidak akan dilenyapkan seluruhnya, tetapi akan tetap bertahan, apa pun yang terjadi di masa depan.

Kutukan Setelahnnya (2 Samuel 10–20). Setelah tahun-tahun awal penuh berkat, bagian kedua pemerintahan Daud mengisahkan tahun-tahun berikutnya yang dikutuk dalam 2 Samuel 10–20. Perikop ini sangat dikenal karena mencakup penyalahgunaan terburuk kekuasaan raja Daud: dosa perzinahannya dengan Batsyeba dan pembunuhan terhadap Uria orang Het, suami Batsyeba. Karena kejahatan ini, Allah mengutuk Daud dengan kematian putra pertama Batsyeba. Tetapi Allah tetap berespon dengan kemurahan pada pertobatan Daud yang tulus, meskipun Ia memperingatkan bahwa kerajaan Daud akan dirundung banyak masalah. Dan ini memang terjadi. Keluarga Daud dan seluruh bangsa Israel menderita sepanjang hidup Daud karena dosanya. Namun, kita membaca dalam 2 Samuel 12:24-25, bahkan di bagian pemerintahan Daud ini pun, Allah tidak melanggar janji-Nya, yaitu dinasti yang langgeng bagi Daud. Simaklah perikop ini:

[Batsyeba] melahirkan seorang anak laki-laki, lalu Daud memberi nama Salomo kepada anak itu. TUHAN mengasihi anak ini dan dengan perantaraan nabi Natan Ia menyuruh menamakan anak itu Yedija (2

Samuel 12:24-25).

“Salomo” adalah nama takhta putra Daud, artinya “manusia damai.” Tetapi melalui nabi Natan, Tuhan memberinya nama pribadi “Yedija,” artinya “dikasihi Yahweh,” “karena Tuhan mengasihi[nya].” Kasih khusus Allah kepada Salomo meneguhkan bahwa perkenan Allah terus berlangsung bagi Daud dan keturunannya.

Kebaikan yang Terus-Menerus (2 Samuel 21–24). Setelah mendeskripsikan tahun-tahun awal Daud yang positif dan tahun-tahun bermasalah setelahnya, dalam 2 Samuel 21–24 penulis memberi pembacanya sebuah rangkuman kebaikan yang terjadi selama pemerintahan Daud. Banyak penafsir yang menyebut rangkuman ini sebagai “pelengkap” kitab Samuel. Di sini dikisahkan berbagai peristiwa pada berbagai waktu selama pemerintahan Daud dan disusun berdasarkan topik, bukan secara kronologis.

Dalam perikop ini, kita membaca bahwa Allah memberi wahyu khusus melalui Daud yang menjamin kepastian masa depan dinastinya sepanjang masa. Allah juga memberi dia prajurit-prajurit perkasa yang meraih kemenangan-kemenangan yang gemilang. Dan Allah menetapkan Daud sebagai raja yang oleh doa syafaatnya menerima pengampunan dan pemulihan bagi segenap bangsa. Prestasi positif ini ditempatkan pada akhir pemerintahan Daud untuk memberikan kesan mendalam pada pembaca asli kitab ini. Terlepas dari semua masalah yang ditimbulkan Daud dan keturunannya bagi Israel, kebaikan-kebaikan yang berkaitan dengan pemerintahan Daud tidak lenyap. Perkenan Allah kepada Daud sepanjang hidupnya menunjukkan berkat-berkat yang masih dapat dibawa oleh raja-raja saleh keturunan Daud bagi Israel. Penulis kitab Samuel mengutarakan tema ini dalam 2 Samuel 22:51. Berikut perkataan Daud di ayat tersebut:

[Allah] mengaruniakan keselamatan yang besar kepada raja yang diangkat-Nya, dan menunjukkan kasih setia kepada orang yang diurapi-Nya, kepada Daud dan anak cucunya untuk selamanya (2 Samuel 22:51).

Ayat ini merujuk pada 1 Samuel 2:10. Di awal kitab ini, penulis mencatat pernyataan Hana yang yakin bahwa Allah “mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya” dengan meninggikan “raja yang diangkat-Nya” dan memberi kemenangan kepada “orang yang diurapi-Nya.” Dalam 2 Samuel 22:51, Daud menggemakan keyakinan Hana dengan mengatakan bahwa Allah mengaruniakan keselamatan yang besar — artinya pembebasan besar melalui kemenangan dalam peperangan. Dan pembebasan ini akan diterima “raja yang diangkat-Nya” ketika Allah “menunjukkan kasih setia kepada orang yang diurapi-Nya.” Tetapi pujian Daud selangkah lebih jauh dari pujian Hana. Ia mengidentifikasi penerima pembebasan dan kasih setia Allah sebagai “Daud dan anak cucunya.” Dan ia menyatakan bahwa mereka akan menerima berkat ini “untuk selamanya.”

Rangkuman struktur dan isi kitab Samuel ini membawa kita pada ciri kedua rancangannya: tujuan keseluruhan kitab ini. Dampak apa yang penulis harapkan pada pembaca aslinya?

TUJUAN KESELURUHAN

Seorang penulis yang menulis buku yang begitu panjang dan kompleks seperti kitab Samuel, pasti mempunyai banyak sasaran. Ia menyusun bukunya untuk memberi informasi kepada pembacanya, mengubah perilaku pembacanya, dan mempengaruhi emosi mereka dalam berbagai cara. Demikian juga dengan kitab Samuel. Bagian-bagian kecil kitab ini mengusung amat banyak isu spesifik yang berdampak atas kehidupan pembaca aslinya. Tetapi pada saat yang sama, penulis menjalin setiap bagian kecil kitabnya dengan memikirkan satu tujuan keseluruhan.

Tujuan keseluruhan penulis dapat dirangkum dalam banyak cara, tetapi untuk seri ini, kita akan merangkumnya sebagai berikut:

Penulis kitab Samuel menjelaskan transisi Israel menuju kerajaan mencapai puncaknya dalam perjanjian Allah dengan Daud agar Israel menaruh pengharapan mereka akan kerajaan Allah dalam pemerintahan keluarga Daud yang benar.

Rangkuman ini menunjukkan bahwa dalam skala besar ada dua sisi dari tujuan penulis. Di satu sisi, ia berfokus pada transisi Israel menuju kerajaan yang mencapai puncaknya dalam perjanjian Allah dengan Daud. Di sisi lain, ia menulis supaya Israel menaruh pengharapan mereka akan kerajaan Allah dalam pemerintahan keluarga Daud yang benar. Mari kita uraikan kedua sisi tujuan penulis.

Telah kita katakan bahwa kitab Samuel menyorot apa yang kita sebut “dunia itu” — abad ketika Allah memimpin Israel dari era hakim-hakim menuju era kerajaan. Yang menyedihkan, sepanjang Perjanjian Lama, umat Israel kuno sering menyimpang dari jalan Allah karena mereka melupakan apa yang telah Allah lakukan bagi mereka di masa lalu. Karena itu penulis dengan teliti memberi pembacanya catatan sejarah masa lalu yang benar dan dapat dipercaya sepenuhnya.

Tentu penulis tidak mungkin dapat mengisahkan semua hal yang terjadi selama abad transisi Israel menuju kerajaan. Maka ia memilih untuk berfokus pada masa hidup tiga orang pemimpin utama di Israel: Samuel, Saul dan Daud. Ia mengisahkan kehidupan ketiga orang ini untuk menegakkan fakta sejarah yang penting bagi bangsa Israel.

Rangkuman tujuan kita menjelaskan bahwa semua peristiwa dalam kehidupan Samuel, Saul dan Daud mencapai kulminasi dalam perjanjian Allah dengan Daud. Ketika Allah membuat perjanjian dengan Daud maka barulah transisi menuju kerajaan itu selesai.

Dalam seri-seri lain telah kami jelaskan secara rinci cara Alkitab mengajarkan bahwa Allah mengatur setiap tahap dari kerajaan-Nya di bumi melalui perjanjian. Allah mengadakan perjanjian dengan seluruh umat manusia dalam Adam dan Nuh. Ia mengadakan perjanjian dengan umat Israel melalui Abraham, Musa dan Daud. Dan para nabi Perjanjian Lama meramalkan bahwa setelah masa pembuangan Israel berakhir, Allah akan mengadakan perjanjian baru dengan umat-Nya. Setiap perjanjian ini penekanannya berbeda, sesuai dengan situasi waktu pengadaannya. Jadi, setiap perjanjian mencakup kebijakan perjanjian-perjanjian sebelumnya, dan juga menerapkan kebijakan sebelumnya itu dalam cara-cara baru.

Bagaimana pun juga, semua perjanjian Allah diinisiasi dan ditopang oleh kebaikan Allah. Semua perjanjian menuntut kesetiaan dan rasa syukur sebagai respons atas kebaikan Allah. Dan semua mengungkapkan konsekuensinya berupa berkat atas

ketaatan dan kutuk atas ketidaktaatan.

Pada umumnya para penafsir sependapat bahwa nubuat Natan dalam 2 Samuel 7:1-17, adalah peristiwa di mana Allah mengadakan perjanjian-Nya dengan Daud. Istilah “perjanjian” — *berith* (בְּרִית) dalam bahasa Ibrani — tidak muncul dalam perikop ini. Tetapi Natan menyampaikan kata-kata ini kepada Daud pada saat puncak tahun-tahun awalnya yang penuh berkat, dan ini merupakan kebijakan dasar perjanjian Allah dengan Daud. Selain itu, pada akhir kitab Samuel, penulis secara eksplisit merujuk pada perjanjian Allah dengan Daud. Simaklah perkataan Daud dalam 2 Samuel 23:5:

Sebab [Allah] menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal, teratur dalam segala-galanya dan terjamin (2 Samuel 23:5).

Daud mengatakan bahwa Allah mengadakan suatu “perjanjian kekal” dengan dia — *berith olam* (בְּרִית עוֹלָם) dalam bahasa Ibrani. Perjanjian ini tidak akan berakhir, “teratur dalam segala-galanya,” sehingga “terjamin” sepenuhnya. Dengan kata lain, perjanjian Allah dengan Daud *menjamin* bahwa keturunannya akan memerintah Israel untuk selamanya. Mazmur 89 dan 132 juga mengindikasikan bahwa sejak saat itu, dinasti Daud merupakan ciri permanen dari kerajaan Allah.

Janji Allah kepada Daud dalam 2 Samuel 7 sangat besar maknanya bagi sejarah penebusan. Pasal ini sangat penting dalam memahami sejarah penebusan secara umum... Kita melihat di sini apa yang dinamakan perjanjian Daud. Ini perjanjian yang sangat penting, di sini kita melihat suatu perspektif baru tentang Juruselamat, yaitu bahwa Juruselamat ini adalah anak Daud. Istilah “anak Daud” bukan istilah biasa dalam Alkitab. Setiap kali kita membaca “anak Daud,” kita perlu ingat akan kata “raja.” Daud adalah raja, dan dalam pasal ini, Tuhan berjanji kepadanya bahwa anaknya akan duduk di atas takhta, takhta kerajaan, untuk selamanya. Salah satu keturunan Daud akan menjadi raja untuk selamanya di atas takhta Daud.

— Mr. Sherif Atef Fahim

Allah bermurah hati kepada Daud dan keluarganya dengan menetapkan mereka sebagai dinasti Israel yang permanen, tetapi Allah juga menuntut pelayanan yang setia dari mereka. Konsekuensinya adalah mereka akan menerima berkat Allah untuk ketaatan dan kutuk untuk ketidaktaatan mereka. Simaklah 2 Samuel 7:14-15 dan persyaratan dalam perjanjian Allah dengan Daud terkait Salomo, pewaris pertama takhta Daud:

Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya, seperti yang Kuhilangkan dari pada Saul, yang telah Kujauhkan dari hadapanmu (2 Samuel 7:14-15).

Mazmur 89 dan 132 berisi penekanan serupa pada tuntutan Allah atas kesetiaan keturunan Daud. Tetapi dalam perikop *ini*, kita melihat bahwa Allah akan menghukum keluarga Daud apabila mereka jatuh dalam dosa. Ia akan menghajar keluarga Daud “dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia”; dengan kata lain, dengan kesulitan dari musuh-musuh mereka.

Dengan penetapan perjanjian Allah dengan Daud, telah terbit hari baru. Allah menegaskan bahwa “kasih setia-[Nya] tidak akan hilang” dari keluarga Daud, seperti telah Dia “hilangkan dari pada Saul.” Jadi meskipun Allah sepenuhnya menolak Saul dan keturunannya dari takhta Israel, Allah menegaskan bahwa Ia tidak akan melakukan hal serupa terhadap keluarga Daud. Terlepas dari segala kesulitan yang ditimbulkan Daud dan putra-putranya bagi Israel, dinasti Daud akan mewakili umat Israel di hadapan Allah untuk selama-lamanya.

Telah kita lihat bahwa penulis kita menampilkan perjanjian Allah dengan Daud sebagai kulminasi transisi Israel menuju era kerajaan. Kini mari kita beranjak kepada sisi kedua tujuan keseluruhannya. Ia menulis kitab ini agar Israel menaruh pengharapan mereka untuk kerajaan Allah pada pemerintahan yang benar dari keluarga Daud.

Tujuan sastra kitab Samuel adalah menunjukkan bahwa Israel boleh yakin pada garis keturunan Daud, meskipun ada banyak masalah dan penderitaan bagi Israel yang disebabkan oleh ketidaksetiaan keluarga Daud. Penulis ingin menunjukkan bahwa Daud dan keluarganya telah dipilih Allah menjadi dinasti yang memerintah, dan melalui kitabnya ia hendak menunjukkan bahwa Israel harus menaruh keyakinan pada garis keturunan Daud, terlepas dari segala kegagalan dinasti Daud.

— Dr. David Correa

Kita tahu bahwa penulis kitab Samuel menulis tentang “dunia itu” di masa lampau untuk membahas tantangan yang dihadapi pembaca aslinya di “dunia mereka.” Bagi mereka yang hidup di masa kerajaan yang terpecah maupun di masa pembuangan ke Babel, satu hal sudah jelas. Sepanjang abad-abad ini, Allah menjatuhkan banyak kutuk atas umat-Nya karena dosa-dosa keluarga Daud. Mereka menderita perpecahan, kesulitan ekonomi, sakit penyakit, dan kekalahan dalam perang. Dan akhirnya, umat Allah dan keturunan Daud dibuang dari Tanah Perjanjian.

Semua kesulitan ini menimbulkan banyak pertanyaan bagi para pemimpin Israel. Apa yang harus mereka lakukan? Kemana mereka harus mencari pertolongan? Banyak dari mereka kehilangan harapan akan masa depan yang lebih baik. Orang-orang lain mengandalkan dirinya sendiri, ilah-ilah lain, aliansi dengan bangsa-bangsa lain, keluarga kerajaan yang baru — mengandalkan apa saja kecuali keluarga Daud yang gagal. Tetapi penulis menegaskan bahwa hanya ada satu respons yang berkenan pada Allah.

Pertama, mereka tidak boleh kehilangan harapan mereka akan kerajaan Allah. Meskipun semua kesulitan yang dialami pembaca asli sangat menyulitkan bagi banyak orang di Israel, penulis dengan gigih menegaskan bahwa kerajaan Allah tidak akan gagal.

Sejak permulaan zaman Allah telah mengungkapkan bahwa sejarah akan mencapai takdir akhirnya saat Ia menegakkan pemerintahan-Nya atas segenap bumi

melalui pelayanan setia umat manusia. Musa mengajarkan keyakinan dasar ini dalam kisahnya tentang perjanjian Allah dengan Adam. Sebagai gambar Allah, Adam dan Hawa ditugaskan memenuhi bumi dan menaklukkannya, memperluas keajaiban taman Eden Allah ke seluruh dunia. Dalam perjanjian-Nya dengan Nuh, Allah meneguhkan kembali amanat ini. Umat Allah yang setia, yang hidup di dunia yang jatuh dalam dosa, diberi hak istimewa dan kewajiban untuk menaklukkan bumi dan memenuhinya dengan gambaran Allah. Dalam perjanjian-Nya dengan Abraham, Allah menyatakan bahwa bangsa Israel adalah satu-satunya keluarga di atas bumi yang dipilih untuk memimpin seluruh umat manusia mengubah dunia menjadi kerajaan Allah. Dalam perjanjian-Nya dengan Musa, Allah membentuk kedua belas suku Israel menjadi satu bangsa dan menempatkan mereka di Tanah Perjanjian. Inilah tanah air mereka, dari sini mereka akan memperluas kerajaan Allah hingga ke ujung bumi. Dan dalam perjanjian-Nya dengan Daud, Allah menetapkan keluarga kerajaan yang akan memimpin bangsa Israel menuju takdir agung ini.

Tetapi ketika penulis menulis kitab Samuel, banyak orang di Israel merasa sulit mempercayai janji Allah kepada Daud. Umat Israel sedang mengalami kutuk Allah yang dahsyat, dan semua kesulitan ini menimpa mereka justru karena keluarga Daud. Maka tidak heran jika di awal kitabnya, sang penulis menceritakan keyakinan Hana tentang masa depan kerajaan Allah. Dengarkan lagi pujian Hana dalam 1 Samuel 2:10:

Orang yang berbantah dengan TUHAN akan dihancurkan; atas mereka Ia mengguntur di langit. TUHAN mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya; Ia memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya dan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya (1 Samuel 2:10).

Hana tidak kehilangan harapan untuk pemerintahan Allah di seluruh dunia. Ia melihat apa yang Allah lakukan di zamannya dan ia yakin bahwa, “TUHAN mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya.” Dan ia mempercayai hal ini karena ia tahu bahwa Allah “memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya dan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya” dengan kemenangan-kemenangan gemilang.

Di seluruh kitabnya, penulis kitab Samuel mengajak pembaca aslinya untuk mengikuti teladan Hana. Mereka tidak boleh kehilangan pengharapan. Meskipun mengalami banyak kesulitan, Israel harus memperbarui keyakinan mereka bahwa kerajaan Allah akan meluas ke seluruh dunia melalui raja yang dipilih Allah, orang yang diurapi-Nya.

Ada satu persyaratan penting yang diungkapkan kitab Samuel mengenai pengharapan akan kerajaan Allah ini. Seperti dikatakan dalam rangkuman tadi, pengharapan Israel haruslah diletakkan pada pemerintahan dinasti Daud yang benar. Penulis kitab Samuel menegaskan bahwa masa depan kerajaan Allah terletak pada keluarga Daud dan bukan siapa pun yang lain. Terlebih lagi, Allah telah menetapkan bahwa masa depan cemerlang ini adalah dalam pemerintahan dinasti Daud yang benar.

Penulis kitab Samuel telah menjelaskan bahwa perjanjian Allah dengan Daud adalah kulminasi transisi Israel menuju era kerajaan. Dan perjanjian ini meneguhkan bahwa apa pun yang dilakukan anak-anak Daud, betapa pun jauhnya mereka berpaling dari Allah, Allah tidak akan menggantikan dinasti Daud dengan dinasti lain. Jika kita perhatikan berapa banyak masalah yang ditimbulkan para putra Daud bagi pembaca asli, kita dapat mengerti mengapa penulis harus menekankan keyakinan ini. Bagaimana orang

Israel, yang paling setia sekalipun, dapat percaya bahwa keluarga kerajaan ini akan memimpin mereka ke arah yang benar dan bukan kepada penderitaan yang lebih besar di bawah penghakiman Allah? Penulis bersikeras bahwa Israel tidak boleh berpaling kepada raja-raja bangsa-bangsa lain dan menyembah allah-allah palsu mereka, bahkan juga tidak boleh berpaling kepada raja-raja Israel lainnya — baik keturunan Saul maupun raja-raja yang memerintah atas kerajaan utara. Mereka tidak boleh berpaling pada *siapa pun* kecuali raja-raja dari dinasti Daud.

Tentu saja keyakinan pada dinasti Daud ini tidak berarti Allah akan mencurahkan berkat atas umat-Nya dan memperluas kerajaan-Nya ke ujung bumi melalui *setiap* raja dari keluarga Daud. Sama sekali tidak. Penulis menegaskan bahwa Daud sendiri dijatuhkan kutukan Allah ketika ia melanggar hukum Allah. Selain itu, penulis dan pembaca aslinya tahu bahwa segala kesusahan kerajaan yang terpecah dan pembuangan telah menimpa mereka karena kegagalan para putra Daud. Karena itu, penulis menegaskan bahwa Israel harus memiliki seorang anak Daud yang menaati perintah Allah — seorang anak Daud yang memerintah dalam *kebenaran*. Simaklah caranya penulis mengutarakan pengharapan Israel dalam 2 Samuel 23:3-5. Dalam “Perkataan Daud yang terakhir,” kita membaca:

Allah Israel berfirman, gunung batu Israel berkata kepadaku: Apabila seorang memerintah manusia dengan adil, memerintah dengan takut akan Allah, ia bersinar seperti fajar di waktu pagi, pagi yang tidak berawan, yang sesudah hujan membuat berkilauan rumput muda di tanah. Bukankah seperti itu keluargaku di hadapan Allah? Sebab Ia menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal, teratur dalam segala-galanya dan terjamin (2 Samuel 23:3-5).

Di sini, Daud mulai dengan mengutarakan kepastian dari hal yang diucapkannya. Perkataan ini bukanlah pendapatnya, melainkan datang dari “Allah Israel,” “gunung batu Israel.” Daud kemudian menyatakan bahwa Israel harus merindukan seorang raja yang akan membawa berkat Allah kepada mereka. Raja seperti itu “bersinar seperti fajar di waktu pagi” setelah malam gelap yang panjang, seperti “pagi yang tidak berawan” dan “hujan” yang membuat tanaman bertumbuh. Dimanakah mereka dapat menemukan raja itu? Daud menjawab: “Bukankah seperti itu *keluargaku* di hadapan Allah? Sebab Ia menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal.”

Karena perjanjian kekal Allah dengan Daud, tidak mungkin ada berkat Allah bagi Israel di luar keluarga Daud. Tetapi berkat ini tidak datang melalui setiap orang yang mewakili keluarga Daud. Hanya ada satu raja dari keluarga Daud yang dapat membawa Israel keluar dari penderitaan mereka dan masuk ke dalam berkat Allah. Seperti dikatakan Daud, dialah yang akan “memerintah manusia dengan adil, memerintah dengan takut akan Allah.” Hanya raja yang benar yang akan membawa Israel kembali ke dalam keajaiban kemurahan Allah. Jadi, satu-satunya pengharapan yang dimiliki Israel untuk pencurahan berkat Allah adalah pemerintahan putra Daud yang benar.

Sejauh ini dalam pengantar kitab Samuel kita telah menelusuri beberapa aspek penting dari latar belakang kitab dan rancangannya. Kini kita akan beranjak ke topik utama ketiga dari pelajaran ini: penerapan Kristen dari kitab Samuel.

PENERAPAN KRISTIANI

Telah kita lihat bahwa penulis menulis kitab Samuel pada waktu bangsa Israel zaman dahulu sedang menderita di bawah hukuman Allah — baik selama era kerajaan terpecah maupun pembuangan ke Babel. Ia mendesain kitabnya terutama supaya para pemimpin Israel dapat membimbing umatnya untuk menaruh pengharapan mereka pada keluarga kerajaan Daud. Mengenali tujuan penulis tentunya dapat membantu kita memahami banyak aspek dari kitabnya. Tetapi sering kali ketika para pelajar Alkitab mulai dengan berfokus pada orientasi asli kitab Samuel, mereka merasa sulit untuk menerapkannya pada iman Kristen mereka. Kita hidup dalam situasi yang berbeda dari mereka yang pertama menerima kitab itu. Kita terikat dengan Allah oleh perjanjian baru dalam Kristus. Dan umat Allah sekarang tersebar di semua bangsa di bumi. Jadi apa relevansi kitab Samuel bagi kita? Sebagai orang percaya zaman Perjanjian Baru, apa yang harus kita lakukan ketika menerapkan kitab Samuel?

Ada banyak cara untuk menjawab pertanyaan tentang penerapan Kristiani kitab Samuel. Tetapi waktu hanya mengizinkan kita menyebutkan dua ajaran Alkitab yang mengaitkan makna asli kitab ini dengan iman Perjanjian Baru kita. Pertama, kita akan meneliti konsep Alkitab dari perjanjian Allah, dan kedua, kita akan menelusuri konsep kerajaan Allah. Mari kita mulai dengan perjanjian Allah.

PERJANJIAN ALLAH

Di awal pelajaran ini telah kami katakan bahwa penulis kitab Samuel tahu akan lima perjanjian utama telah Allah tetapkan dalam sejarah Alkitab. Ini adalah perjanjian Allah dengan segenap umat manusia di dalam Adam dan Nuh dan perjanjian khusus-Nya dengan Israel di dalam Abraham, Musa dan Daud. Ia juga tahu bahwa para nabi Israel memprediksi adanya satu perjanjian lain — perjanjian pembaruan yang akan Allah adakan dengan umat-Nya setelah pembuangan Israel berakhir. Perjanjian ini sering kita deskripsikan sebagai “perjanjian baru.” Perjanjian masa depan ini disebut secara eksplisit selama era kerajaan terpecah dalam Hosea 2:17, juga dalam perikop seperti Yesaya 54:10 dan Yehezkiel 34:25; 37:26.

Pendahuluan Menuju Kerajaan (1 Samuel 1–7)

Bagian pertama kitab Samuel — pendahuluan menjelang era kerajaan — tidak memakai kata “perjanjian.” Tetapi penulis menampilkan setiap peristiwa dalam bagian ini berkenaan dengan perjanjian yang Allah adakan dengan Musa di Gunung Sinai. Singkatnya, perjanjian Musa berfokus pada dinamika kebaikan Allah kepada Israel sebagai bangsa yang hidup di Tanah Perjanjian. Perjanjian ini menjelaskan tuntutan

kesetiaan umat Israel menurut hukum Musa, dan menekankan konsekuensi kutuk dan berkat yang akan mereka terima sebagai respons atas ketidaktaatan dan ketaatan mereka.

Akan kita lihat nanti bahwa dalam pendahuluan menjelang kerajaan, penulis berfokus secara khusus pada kebaikan Allah dengan membangkitkan Samuel sebagai pemimpin baru Israel. Ia juga meneguhkan standar hukum Musa untuk kesetiaan manusia, terutama tata cara Musa untuk ibadah. Dan ia menjelaskan konsekuensi kutuk dan berkat atas ketidaktaatan dan ketaatan kepada standar ini. Ia menjelaskan bagaimana kutuk Allah menimpa keluarga Eli karena ketidaktaatan mereka dan bagaimana ketidaktaatan mereka membawa kutuk atas bangsa Israel. Ia juga menjelaskan bagaimana berkat Allah turun atas Hana dan Samuel karena ketaatan mereka pada tata cara ibadah Musa dan tindakan mereka tersebut membawa berkat bagi Israel.

Kegagalan Saul Sebagai Raja (1 Samuel 8–2 Samuel 1)

Penulis juga merujuk pada perjanjian Allah dengan Musa di bagian kedua kitabnya — kegagalan Saul sebagai raja. Dalam pelajaran berikutnya akan kita diskusikan lebih lanjut bahwa di bagian kitab ini, Allah menunjukkan kemurahan kepada Israel dengan mengabulkan permintaan mereka untuk seorang raja. Penulis memperluas fokusnya pada tuntutan kesetiaan manusia, tidak hanya mencakup peraturan Musa untuk *ibadah*, tetapi juga peraturannya tentang penyalahgunaan otoritas raja di Israel. Penulis memaparkan kutuk Allah atas Saul karena ketidaktaatannya yang terang-terangan, dan mencatat bagaimana tindakan Saul membawa kutuk atas Israel. Ia juga menyoroti berkat Allah kepada Daud karena ketaatannya yang rendah hati dan mendeskripsikan bagaimana tindakan Daud membawa berkat bagi seluruh bangsa Israel.

Pemerintahan Daud yang Langgeng (2 Samuel 2–24)

Di bagian ketiga kitab Samuel — pemerintahan Daud yang langgeng — penulis menyorot perjanjian Allah dengan Daud. Dalam perjanjian ini, Allah menata kembali dinamika perjanjian-Nya dengan Musa untuk menunjukkan pemusatan baru pada Daud dan dinastinya. Akan kita lihat lebih jelas dalam pelajaran berikut bahwa penulis menyorot kenyataan bahwa Allah mencurahkan kemurahan besar pada Israel dengan menetapkan keluarga Daud sebagai dinasti permanen Israel. Tentu saja, standar hukum Taurat Musa tetap berlaku, terutama peraturannya untuk ibadah dan kerajaan. Maka penulis tetap berfokus pada tuntutan kesetiaan manusia dalam tata cara Musa untuk ibadah dan pembatasannya untuk mencegah penyalahgunaan otoritas raja. Namun penetapan Allah atas keluarga Daud sebagai keluarga kerajaan permanen sangat besar pengaruhnya atas cara Allah menerapkan konsekuensi-konsekuensi perjanjian-Nya. Sejak saat itu, Daud dan keturunannya mewakili kedua belas suku Israel di hadapan Allah. Akibatnya, kutuk dan berkat yang diterima Israel sangat tergantung pada ketidaktaatan dan ketaatan keturunan Daud.

Perhatian penulis pada dinamika perjanjian Allah dengan Musa dan Daud menunjukkan keterkaitan penting antara kitab Samuel dan iman Kristen. Kami telah menjelaskan keterkaitan ini secara lebih rinci dalam seri-seri lain, tetapi akan berguna

bagi kita untuk merangkumnya di sini. Menurut ajaran Perjanjian Baru, perjanjian baru menata ulang dinamika perjanjian-perjanjian Allah sebelumnya dengan cara berfokus pada peran khusus Yesus dalam sejarah Alkitab. Sebagai pewaris terakhir yang benar dari takhta Daud, Yesus adalah peragaan kemurahan Allah yang terbesar bagi umat-Nya di waktu kesusahan yang berat. Yesus memenuhi setiap standar dari kesetiaan manusia sepanjang penderitaan dalam hidup-Nya dan dalam kematian-Nya di atas salib. Dan oleh karena ketaatan-Nya yang sempurna, Yesus menerima berkat Bapa yang tak berkesudahan dalam kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga.

Allah memberikan janji yang sangat besar dan indah kepada Daud dalam 2 Samuel 7, janji yang memiliki signifikansi dahsyat karena membentuk seluruh sejarah penebusan sesudahnya... Janji ini mengantisipasi Yesus Kristus yang diturunkan oleh Daud dan yang membangun Bait Allah yang lebih besar, bukan bangunan yang terbuat dari batu, tetapi Bait umat Allah, yaitu gereja... Dan Yesus Kristus ini, keturunan Daud, bangkit dari antara orang mati dan memerintah atas kerajaan Daud untuk selamanya. Jadi, janji dalam 2 Samuel 7 ini amat luas jangkauannya dan membentuk Perjanjian Lama selanjutnya, dan juga perspektif Perjanjian Baru, yang menyatakan lebih dari satu kali, dalam ayat-ayat penting, bahwa Yesus Kristus adalah keturunan Daud.

— Rev. Dr. Emad A. Mikhail

Seperti halnya kitab Samuel mengakui peran penting para pemimpin Israel, Samuel, Saul dan Daud, dalam perjanjian, demikianlah kita harus mengakui Kristus sebagai perantara sempurna dari perjanjian baru. Kitab Samuel memberi banyak contoh dari para pemimpin Israel yang tidak taat maupun yang taat pada tuntutan Allah untuk kesetiaan manusia. Tetapi sebagai anak Daud yang agung, Yesus merupakan kontras yang menyolok dari setiap contoh ketidaktaatan dalam kitab Samuel. Lebih jauh, kesempurnaan Yesus yang tidak adaandingannya jauh melampaui setiap contoh ketaatan. Oleh karena itu Perjanjian Baru mengajak kita untuk menaruh segenap pengharapan kita pada Yesus. Yesus pasti akan melepaskan setiap orang percaya yang sejati dari kutuk kekal yang akan ditumpahkan Allah pada penghakiman akhir. Dan Yesus akan mengaruniakan kepada setiap orang percaya yang sejati berkat kekal yang akan Allah limpahkan pada penghakiman akhir.

Kitab Samuel juga menunjuk pada dinamika perjanjian Allah dalam kehidupan sehari-hari setiap orang Israel zaman dahulu. Demikian pula Perjanjian Baru menjelaskan bagaimana penerapan perjanjian baru ini dalam kehidupan sehari-hari pengikut Kristus. Sebelum kedatangan Kristus kembali dalam kemuliaan, setiap ungkapan kemurahan Allah kepada umat-Nya dalam kitab Samuel mengingatkan kita akan cara-cara Allah menunjukkan kemurahan kepada gereja-Nya. Setiap tuntutan kesetiaan manusia dalam kitab Samuel mengingatkan kita tentang cara Perjanjian Baru menuntut kita untuk menunjukkan kesetiaan diiringi rasa syukur kepada Allah untuk semua yang Ia lakukan bagi kita di dalam Kristus. Setiap kali kitab Samuel mencatat kutuk dan berkat sementara yang menimpa Israel, kita dapat merenungkan bagaimana Kristus dalam hikmat-Nya

yang tak tertandingi, mencurahkan kutuk sementara untuk mendisiplin gereja-Nya dan melimpahkan berkat sementara sebagai pahala bagi gereja-Nya. Jadi ketika kita mempelajari kitab Samuel dengan mengingat ajaran Perjanjian Baru, kita mendapat banyak peluang untuk menerapkannya pada kehidupan kita sehari-hari.

Penerapan Kristiani kitab Samuel dapat dilakukan karena penekanannya pada perjanjian ilahi. Namun kita juga harus melihat bagaimana tema Alkitab tentang kerajaan Allah menolong kita menerapkan kitab ini pada kehidupan kita di masa kini.

KERAJAAN ALLAH

Penulis kitab Samuel menyusun tiap aspek kitabnya dengan mengingat satu sasaran pokok yang menyeluruh. Ia mengajak Israel agar mengharapkan perluasan kerajaan Allah melalui pemerintahan yang benar dari keluarga Daud. Sayangnya, banyak orang Kristen modern telah kehilangan pandangan tentang pentingnya perluasan kerajaan Allah dalam iman Kristen. Karena itu kita mengalami kesulitan menerapkan tema utama kitab Samuel ini pada kehidupan kita sendiri. Sebenarnya, Kristus dan para rasul dan nabi-Nya di abad pertama telah menjelaskan satu hal: iman Perjanjian Baru tidak pernah mengurangi pengharapan akan kerajaan Allah. Sebaliknya, dalam Perjanjian Baru tampak jelas bahwa pengharapan yang ditekankan penulis kitab Samuel bagi pembaca aslinya digenapi dalam kerajaan Kristus.

Untuk melihat kebenaran hal ini, kita harus ingat apa yang terjadi di Israel di antara waktu penulisan Samuel dan abad Perjanjian Baru. Kitab-kitab Tawarikh, Ezra, Hagai dan Zakharia, mengisahkan bahwa sekitar 538 S.M. perwakilan dari semua suku Israel kembali dari Babel ke Yerusalem. Mereka membawa pengharapan besar bahwa keturunan Daud, Zerubabel, akan memimpin mereka membangun kembali dan memperluas kerajaan Allah. Tetapi dari kitab-kitab ini terlihat bahwa Zerubabel gagal memerintah dalam kebenaran. Setelah beberapa prestasi awal di bawah kepemimpinan Zerubabel, kita tidak mendengar apa-apa lagi tentang dirinya. Umat Israel tetap meninggalkan Allah dan akibatnya Allah mencurahkan makin banyak kutuk atas mereka. Sebagian besar umat Allah tetap berdiam di luar Tanah Perjanjian, dan bagian kecil yang kembali ke Tanah Perjanjian menderita di bawah penindasan bangsa-bangsa non-Yahudi dan ilah-ilah palsu mereka. Selama lebih dari lima abad, bangsa Babel, Media dan Persia, Yunani, dan Roma, memerintah atas umat Allah. Tidak muncul anak Daud yang benar, dan kerajaan Allah nyaris musnah dari muka bumi.

Namun, sepanjang abad-abad ini masih selalu ada orang-orang Israel yang tetap percaya. Mereka tahu Allah telah berjanji melalui nabi-nabi-Nya bahwa di hari-hari akhir, pada tahap akhir sejarah, Ia akan mengutus anak Daud yang benar kepada mereka. Anak yang benar ini akan mengadakan pendamaian terakhir bagi dosa, dan Allah akan membangkitkan Dia untuk duduk di atas takhta Daud, leluhurnya. Dari takhta Daud Ia akan memperluas kerajaan Allah ke seluruh dunia dan membawa penghakiman dan berkat-berkat kekal.

Janji ini adalah inti Injil Kristen — kabar baik kerajaan Allah di dalam Kristus. Setelah penantian selama 500 tahun lebih, Yesus, anak Daud yang benar sepenuhnya, dilahirkan. Dialah raja Israel yang benar, yang memperluas kerajaan Allah hingga ke ujung-ujung bumi.

Ajaran inti mengenai kerajaan Allah dalam Kristus sangat menyolok dalam pemikiran para penulis Perjanjian Baru. Jelas bahwa para penulis ini memandang Yesus sebagai penggenapan dari setiap pengharapan dalam kitab Samuel pada keluarga Daud. Contohnya, Lukas, yang menulis kitab Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, beberapa kali merujuk secara eksplisit pada penggenapan Kristus atas peristiwa-peristiwa dari kitab Samuel. Dua kali ia menimba dari bagian pertama Samuel, pendahuluan sebelum era kerajaan. Dalam Lukas 1:46-55, kita membaca nyanyian pujian Maria kepada Allah sementara ia menantikan kelahiran Yesus. Simaklah perkataan Maria dalam ayat 51-53:

[Allah] memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan menceraikan-beraikan orang-orang yang congkak hatinya; Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa (Lukas 1:51-53).

Banyak penafsir mengatakan bahwa bagian ini dan bagian lain dari nyanyian Maria mirip dengan nyanyian pujian Hana atas kelahiran Samuel dalam 1 Samuel 2:1-10. Hana bersukaria karena Allah mengawali hari baru dengan mencurahkan kutuk atas musuh-musuh-Nya dan berkat bagi umat-Nya yang setia. Dan Maria bersukaria karena kenyataan bahwa Allah melakukan hal yang sama melalui kelahiran putranya, Yesus. Dengan cara yang serupa, Injil Lukas merujuk pada pendahuluan kitab Samuel sebelum era kerajaan ketika mengisahkan masa muda Yesus. Dalam Lukas 2:52, Lukas menulis:

Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia (Lukas 2:52).

Sekarang simaklah kata-kata dalam 1 Samuel 2:26:

Samuel yang muda itu, semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan TUHAN maupun di hadapan manusia. (1 Samuel 2:26).

Ayat ini mendeskripsikan Samuel ketika Allah mengangkat dia menjadi pemimpin di Israel dan menjatuhkan kutuk atas Eli dan anak-anaknya. Dan Lukas mendeskripsikan Yesus dalam cara yang serupa ketika Allah mengangkat Dia menjadi pemimpin Israel, kontras dengan para pemimpin Israel yang sesat di zaman Yesus.

Lukas juga menimba dari bagian kedua kitab Samuel — kegagalan Saul sebagai raja — untuk menyorot Yesus sebagai anak Daud yang benar. Dalam Lukas 6:1-5, Lukas mencatat bagaimana orang-orang Farisi menguntit Yesus dan menuduh Dia dan murid-murid-Nya melanggar hari Sabat. Dalam ayat 3, Yesus mempertahankan tindakan-Nya dengan membandingkan diri dengan Daud ketika Daud dan para pengikutnya memakan roti kudus sajian di hadapan Tuhan ketika mereka sedang dikejar-kejar Saul. Cerita ini kita baca dalam 1 Samuel 21:1-6. Kita tahu bahwa Allah menjatuhkan kutuk pada Saul karena hendak membunuh Daud, tetapi Allah memberkati Daud karena ia tidak bersalah. Dengan mencatat rujukan Yesus pada kitab Samuel, Lukas menunjukkan bahwa Yesus adalah anak Daud yang benar.

Terakhir, Lukas juga menimba dari bagian terakhir kitab Samuel — pemerintahan Daud yang langgeng — dalam Kisah Para Rasul 2:14-41, di mana ia mengisahkan khotbah Petrus pada hari Pentakosta. Dalam ayat 30 dan 31, Petrus menjelaskan mengapa Allah membangkitkan Yesus dari antara orang mati:

Allah telah berjanji kepada [Daud] dengan mengangkat sumpah, bahwa Ia akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri di atas takhtanya. Karena itu [Daud] telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang kebangkitan Mesias (Kisah Para Rasul 2:30-31).

Kata-kata Petrus di sini merujuk kepada perjanjian Allah dengan Daud dalam 2 Samuel 7:12-13 ketika Allah berjanji:

Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu ... dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya (2 Samuel 7:12-13).

Lukas menunjukkan bahwa kenaikan Yesus ke takhta surgawi adalah bukti bahwa Yesus adalah anak Daud yang benar, yang ditetapkan untuk memperluas kerajaan Allah ke seluruh dunia. Sama seperti para penulis Perjanjian Baru lainnya, setiap rujukan yang dibuat Lukas pada kitab Samuel menekankan satu tema: Yesus adalah anak Daud yang benar, yang menggenapi pengharapan Israel bahwa kerajaan Allah kelak akan menyebar ke ujung-ujung bumi.

Mesias masa depan ini adalah keturunan Daud karena Daud berasal dari suku Yehuda, suku yang disebut secara khusus dalam berkat Yakub sebelum ia wafat. Yakub mengatakan “tongkat kerajaan” — lambang raja — “tidak akan beranjak dari Yehuda.” Dan nubuat ini akan digenapi. Dari suku Yehuda, hanya Yesus Kristuslah raja yang berkenan di hati Allah. Ketika Yesus dilahirkan, Ia menggenapi janji, kesetiaan, anugerah, keselamatan dari Allah, semua sekaligus. Melalui Kristus, Allah melaksanakan kehendak-Nya untuk menyelamatkan umat manusia melalui kasih karunia, yang telah dijanjikan-Nya dalam Perjanjian Lama, yang tidak dapat diraih manusia melalui hukum Taurat.

— Rev. Dr. Stephen Tong

Namun, seperti kita lihat dalam seri-seri lain, Lukas dan semua penulis Perjanjian Baru lainnya menjelaskan bahwa Yesus tidak menggenapi pengharapan ini secara tiba-tiba atau semuanya sekaligus. Sebaliknya, berulang kali para penulis Perjanjian Baru menjelaskan bahwa Yesus membawa kerajaan Allah ke bumi dalam tiga tahap.

Ia mulai menggenapi pengharapan dalam kitab Samuel saat inagurasi kerajaan-Nya dalam kedatangan-Nya yang pertama. Ia terus memperluas pemerintahan-Nya dalam kebenaran selama kelanjutan kerajaan-Nya di sepanjang sejarah gereja. Dan Ia akan membawa kerajaan Allah sepenuhnya saat Ia datang kembali dalam kemuliaan pada

penyempurnaan kerajaan-Nya. Tiga pandangan dari pemerintahan Kristus sebagai anak Daud begitu penting bagi iman Kristen sehingga kita harus selalu menerapkan kitab Samuel dalam pengertian dari tiga tahap kerajaan Kristus ini.

Inaugurasi

Pertama, sebagai pengikut Kristus, kita menerapkan kitab Samuel dalam kehidupan kita dengan memandang kembali pada inagurasi kerajaan Kristus. Selama pelayanan-Nya di bumi, Yesus telah memenuhi setiap tuntutan kesetiaan manusia dan menjamin keselamatan kekal bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Sebagai hasil ketaatan Yesus, Roh Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati, dan Ia naik ke takhta-Nya di surga.

Dalam inaugurasi kerajaan-Nya, Yesus mulai menghancurkan kuasa Iblis dan membuka jalan bagi manusia di seluruh dunia untuk dilepaskan dari cengkeraman Iblis. Dan dari takhta-Nya di surga, Yesus mencurahkan Roh-Nya ke atas gereja-Nya sebagai pendahuluan dari berkat-berkat di dunia yang akan datang. Jadi, ketika kita membaca imbauan kitab Samuel kepada Israel untuk memperbarui pengharapan mereka akan kerajaan Allah, kita harus meletakkan pengharapan kita dalam karya yang telah Kristus kerjakan sebagai anak Daud yang agung dalam inagurasi kerajaan-Nya.

Kelanjutan

Kedua, kita juga harus siap menerapkan kitab Samuel pada kelanjutan kerajaan Kristus di sepanjang sejarah gereja. Selama lebih dari 2000 tahun, Yesus telah memperluas pemerintahan-Nya hari lepas hari dari takhta-Nya di surga. Dan setiap saat Ia menggenapi semakin banyak dari pengharapan-pengharapan yang diletakkan penulis Samuel pada pemerintahan keluarga Daud yang benar. Melalui pemberitaan Injil, Kristus melanjutkan penaklukan musuh-musuh Allah. Ia telah membebaskan tak terhitung banyaknya pria, wanita dan anak-anak di seluruh dunia dari cengkeraman kerajaan kegelapan. Dan kita boleh yakin bahwa Ia akan terus melakukan hal itu sepanjang sejarah gereja.

Penulis Samuel mengimbau pembaca aslinya agar berharap pada pemerintahan keturunan Daud yang benar ketika mereka menghadapi kesulitan-kesulitan besar. Begitu pula kita harus mengarahkan hati kita kepada keberhasilan Kristus sebagai raja selama kelanjutan kerajaan-Nya.

Penyempurnaan

Dan terakhir, Perjanjian Baru juga mengajar kita untuk menerapkan kitab Samuel dengan mengarahkan hati kita kepada Penyempurnaan kerajaan Kristus saat kedatangan-Nya dalam kemuliaan. Kita tidak hanya memandang ke masa lalu dan masa kini, tetapi juga ke masa depan untuk penggenapan pemerintahan Kristus yang benar. Saat Kristus

datang kembali dalam kemuliaan, semua musuh Allah akan jatuh di bawah kutuk kekal-Nya, dan umat tebusan-Nya akan hidup dalam kelimpahan berkat Allah dalam ciptaan baru.

Setiap bagian kitab Samuel dirancang untuk memanggil Israel agar memulihkan pengharapan mereka bagi pembaruan bumi melalui pemerintahan yang benar dari keturunan Daud. Karena itulah, setiap bagian kitab ini memanggil kita untuk memperbarui pengharapan kita dalam pemerintahan yang benar yang akan Kristus tegakkan di seluruh ciptaan saat Ia datang kembali dalam kemuliaan.

KESIMPULAN

Dalam pengantar kitab Samuel ini, kita telah meneliti latar belakangnya dan mempelajari tentang penulisnya, waktunya, dan situasi penulisan. Kita telah melihat bagaimana kitab Samuel dirancang untuk mengajak umat Israel memperbarui pengharapan mereka akan pemerintahan yang benar dari keturunan Daud. Dan terakhir, kita melihat bagaimana penerapan Kristiani dari penekanan kitab ini atas perjanjian-perjanjian ilahi dan kerajaan Allah, seharusnya memperkuat iman kita kepada Kristus sebagai perantara yang sempurna dari perjanjian baru yang akan membawa kerajaan Allah ke bumi seperti di surga.

Allah awalnya memberikan kitab Samuel kepada umat-Nya zaman dahulu ketika banyak orang di Israel telah kehilangan harapan. Kesulitan-kesulitan dalam hidup kita juga sering kali menyebabkan kita kehilangan harapan. Namun penulis kitab Samuel menguatkan hati bangsa Israel agar menanggalkan setiap beban yang menghalangi mereka dan kembali meyakini bahwa kerajaan Allah akan mencapai sasaran terakhirnya. Sementara kita belajar bagaimana penulis kitab Samuel menuntun Israel ke arah ini, kita akan mendapati banyak peluang untuk menanggalkan setiap beban rintangan dalam hidup kita sendiri. Yesus, anak Daud yang benar, telah datang, dan Allah telah mendudukkan Dia di atas takhta-Nya. Setiap hari Yesus memperluas pemerintahan Allah semakin lebar. Dan kitab ini meyakinkan kita, melalui karya Allah dalam kehidupan Samuel, Saul dan Daud, bahwa kerajaan Allah tidak akan gagal. Kristus akan datang kembali dalam kemuliaan untuk menghakimi seluruh bumi. Dan semua orang yang percaya kepada-Nya akan memerintah bersama-Nya dalam keajaiban kerajaan Allah yang akan datang.

Dr. Thaddeus J. James, Jr. (Host) adalah Wakil Direktur untuk Urusan Akademis di Birmingham Theological Seminary. Beliau bergelar M.A. dalam Kepemimpinan Pastoral dari BTS dan Ph.D. dalam Teologia dari Trinity Theological Seminary. Di samping mengajar murid-murid seminari dan mengawasi fakultas, Dr. James menjabat sebagai Direktur BTS Prison Initiative di Lembaga Pemasarakatan Bibb County, suatu program yang menawarkan Sertifikat dalam Teologia Praktis dan/atau gelar M.A. dalam Studi Biblika. Beliau adalah Gembala Sidang Pendamping dan Penatua di Gereja Household of Faith (PCA) di Birmingham, dan Ketua Association of Reformed Theological Seminaries (ARTS) Commission on Accreditation. Dr. James dan istrinya Yvonne mempunyai enam orang anak, sepuluh cucu, dan telah menjadi orang tua asuh berlisensi selama lebih dari 19 tahun.

Andrew Abernethy, Ph.D. adalah Asisten Profesor bidang Perjanjian Lama di Wheaton College & Graduate School.

Rev. Dr. Humphrey Akogyeram adalah Profesor di Good News Theological Seminary di Accra, Ghana.

Dr. David Correa adalah Profesor Madya di San Pablo Theological Seminary di Merida, Mexico dan Direktur Next Institute Mexico. Beliau juga menjabat sebagai Gembala Sidang *Presbyterian Iglesia Jesus* di Progreso.

Mr. Sherif Atef Fahim mengajar di Alexandria School of Theology di Mesir.

Dr. Doug Falls adalah Gembala Sidang Pendamping di StoneBridge Church Community di Charlotte, NC, dan Dosen Tamu di bidang Teologia Praktis di Reformed Theological Seminary, Charlotte.

Dr. James M. Hamilton adalah Profesor Madya Teologia Biblika di The Southern Baptist Theological Seminary dan Pendeta Pengkhotbah di Kenwood Baptist Church.

Rev. Dr. Emad A. Mikhail adalah Direktur Great Commission College di Mesir.

Dr. John Oswalt adalah Profesor Kehormatan bidang Perjanjian Lama di Asbury Theological Seminary.

Rev. Dr. Stephen Tong adalah penginjil dan teolog ternama keturunan Cina, promotor Gerakan Injili Reformed. Beliau adalah pendiri Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI), dan Gereja Reformed Injili dan Seminari di Indonesia.

Dr. Herbert D. Ward adalah Profesor Studi Biblika di Covenant College di Lookout Mountain, GA.